

**KELAYAKAN USAHA AGROWISATA KEBUN JERUK SUKENDAR
DAN SENTIKO FARM DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**JOVITHA AZALIA HUTASOIT
NPM 1714131009**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KELAYAKAN USAHA AGROWISATA KEBUN JERUK SUKENDAR DAN SENTIKO FARM DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

JOVITHA AZALIA HUTASOIT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial, sensitivitas serta kelayakan non finansial kebun jeruk Sukendar dan Sentiko *Farm* di Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi yaitu Kebun jeruk Sukendar di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur dan Sentiko *Farm* di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian ini adalah metode studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan agrowisata dengan pertimbangan bahwa mereka adalah pihak-pihak yang mengetahui informasi dan terlibat dalam kegiatan agrowisata. Penelitian ini menggunakan analisis kelayakan finansial dan sensitivitas, dan untuk kelayakan non finansial digunakan analisis deskriptif dengan menganalisis aspek teknis, aspek pasar dan aspek sosial. Analisis finansial dihitung menggunakan kriteria investasi antara lain NPV, *Net B/C*, *Gross B/C*, IRR dan *Payback Period*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara finansial kebun jeruk Sukendar dan Sentiko *Farm* layak untuk dilanjutkan dan menguntungkan dengan nilai NPV positif, nilai *Net B/C* dan *Gross B/C* lebih dari satu, nilai IRR lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu 6%, serta nilai *Payback Period* yang lebih kecil dari umur ekonomis tanaman jeruk yaitu 15 tahun. Secara non finansial, kebun jeruk Sukendar dan Sentiko *Farm* layak ditinjau dari aspek teknis, aspek pasar dan aspek sosial.

Kata kunci : Agrowisata, jeruk, kelayakan, dan sensitivitas

ABSTRACT

FEASIBILITY OF SUKENDAR'S ORANGE AGRI-TOURISM AND SENTIKO FARM IN LAMPUNG PROVINCE

By

JOVITHA AZALIA HUTASOIT

This study aims to analyze the financial feasibility, sensitivity and non-financial feasibility of Sukendar's and Sentiko Farm's orange plantations in Lampung Province. This research was conducted at two locations, namely Sukendar's Orange Agri-tourism in Metro Kibang Sub-district, East Lampung District and Sentiko Farm in Gedong Tataan Sub-district, Pesawaran District. This research method is a case-study method. Respondents in this study were owners and employees of agri-tourism with the consideration that they are parties who know the information and are involved in agri-tourism activities. This study uses financial feasibility analysis and sensitivity, and for non-financial feasibility analysis is used descriptive analysis by analyzing technical aspects, market aspects and social aspects. Financial analysis is calculated using investment criteria including NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR and Payback Period. The results of this study indicate that the Sukendar and Sentiko Farm orange plantations are financially feasible and profitable to continue with a positive NPV value, the Net B/C and Gross B/C values are more than one, the IRR value is greater than the prevailing interest rate, namely 6%, and the value of the Payback Period which is smaller than the economic life of orange plants, which is 15 years. From a non-financial perspective, Sukendar's and Sentiko Farm's orange plantations are feasible from a technical, market and social perspective.

Keywords: Agritourism, feasibility, orange and sensitivity.

**KELAYAKAN USAHA AGROWISATA KEBUN JERUK SUKENDAR
DAN SENTIKO FARM DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

JOVITHA AZALIA HUTASOIT

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

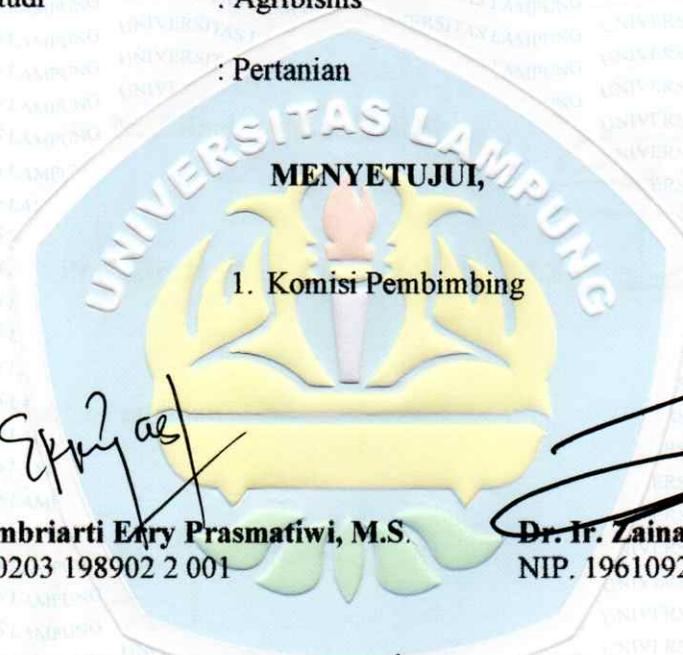
Judul Skripsi : **KELAYAKAN USAHA AGROWISATA
KEBUN JERUK SUKENDAR DAN SENTIKO
FARM DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Jovitha Azalia Hutasoit**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1714131009

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



MENYETUJUI,

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ir. Fembriarti Eary Prasmatiwi, M.S.
NIP. 19630203 198902 2 001

Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP. 19610921 198703 1 003

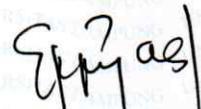
2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 19691003 199403 1 004

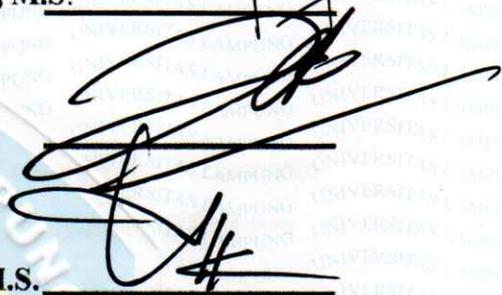
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.



Sekretaris : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



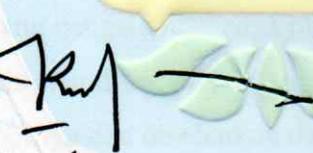
Anggota : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19641020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Februari 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jovitha Azalia Hutasoit
NPM : 1714131009
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Gang Batu Gajah 1, No.48, Kupang Teba, Kecamatan
Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Provinsi
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 30 Maret 2022

Penulis,



Jovitha Azalia Hutasoit

NPM 1714131009

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Lampung pada tanggal 20 Juni 1999, dari pasangan Bapak Yohanes Lambok Hasiolan Hutasoit dan Ibu Esi Sulistiani Hutapea (Alm). Penulis merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan kanak-kanak di TK Bhayangkari Bandar Lampung pada tahun 2005. Penulis juga menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Palapa Bandar Lampung pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 25 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan menamatkannya pada tahun 2017. Selama menempuh pendidikan sekolah menengah atas, penulis turut aktif dalam organisasi DEPPEL (Derap Pelajar) dan Bimus (Bina Musika) di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis sempat tergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) dan turut aktif dalam berbagai kegiatan. Selain itu, penulis juga ikut serta sebagai asisten *Content Creator* Program Studi Agribisnis pada tahun 2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat dan kasih karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kelayakan Usaha Agrowisata Kebun Jeruk Sukendar dan Sentiko *Farm* di Provinsi Lampung”. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, nasihat, motivasi, doa, dukungan serta saran dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah berperan memberikan kelancaran pada proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan, nasihat dan motivasi yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwati, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas segala kebaikan hati dan kesabaran dalam memberikan arahan, bimbingan, ilmu pengetahuan, perhatian, dorongan, nasihat, motivasi, saran dan atas kesediaannya meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas segala kebaikan hati dan kesabaran dalam memberikan arahan, bimbingan, ilmu pengetahuan, perhatian, dorongan, nasihat, motivasi, saran dan atas kesediaannya meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.

5. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Penguji sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, nasihat dan motivasi selama proses perkuliahan, kritik serta saran yang membangun guna untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Keluargaku tercinta, Ayahanda dan Ibunda tersayang, Bapak Yohanes L.H Hutasoit dan Mama Esi Sulistiani yang sudah terlebih dahulu dipanggil Tuhan. Adik-adikku, Felisha Ariella Hutasoit, Calistha Azaria Hutasoit dan Varisha Aretha Hutasoit serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, motivasi dan perhatian yang luar biasa dan tak akan tergantikan oleh apapun, serta dukungan materil dan non materil serta doa yang tidak pernah berhenti untuk penulis.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian yang selama masa perkuliahan memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, nasihat dan motivasi.
8. Bapak Sukendar, Bapak Limin, Bapak Subandi dan seluruh karyawan karyawan responden dalam penelitian ini, atas segala bantuan, informasi dan kerjasama sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku selama masa perkuliahan hingga kini, Yuyun Trianingsih, Maharani Anggia Rizkyta, Tasya Prisrie Putri Utami, Larasati Mahendra Putri, Annisa Elvaretta Insani dan Septiyana Nur Fitriyani Putri, yang tidak bosan mengingatkan dan menguatkan, atas segala kebersamaan, dukungan, kasih sayang, perhatian, semangat, nasihat, doa, pelajaran, pengalaman, sedih dan senang yang telah diberikan kepada penulis.
10. Sahabat karibku, Lady Amanda, Dhara Fauzia, Cut Anin dan Risvi Fairuz, *who's will stand for me no matter what the situation is*, atas segala ketulusan hati, kebersamaan, pelajaran dan pengalaman hidup, kenangan, semangat, kasih sayang dan perhatian serta doa yang diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman “gas ngeeng”, Abay, Gagah, Wawan, Khrisna, Pikri, Andrian dan lainnya atas segala bantuan, dorongan, saran dan kritik membangun yang diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2017, Chelle, Vivi, Bella Andre, Angga, Meli, Nando, Yudi, Irfan, Ade, Osin, Vira, Marsha, Putri, Abi, Mega,

Erin, Dwi dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala motivasi, doa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis.

13. Mba Indah dan Kakak-kakak tingkat Jurusan Agribisnis yang juga turut serta membantu, memberi dorongan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Johnny Suh, *the biggest cure, my happy virus*, atas segala tindakan, motivasi, dorongan dan perhatian bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman Neo City, Marki, Bubu, Jamal, Atuy, Doy, Jaemin, Echan, Uwu, Mas Bulan, Aheng, Nono, Injun, Jisung, Chenle, Lucas, Ten, Dejun, Kun, Ayang, Winar, Ucan dan Taro atas segala motivasi, dorongan melalui karya-karyanya yang dapat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
16. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang turut ikut serta dalam membantu penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak atas kebaikan dan bantuan yang diberikan, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan hal-hal baik sebagai balasannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada pada skripsi ini. Besar harapan penulis, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Bandar Lampung, 30 Maret 2022
Penulis,

Jovitha Azalia Hutasoit

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsep Agrowisata	9
2. Usahatani Jeruk	11
3. Studi Kelayakan Investasi	15
4. Analisis Sensitivitas	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	23
C. Kerangka Pemikiran	29
III. METODE PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	32
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	37
C. Jenis dan Metode Pengambilan Data	38
D. Metode Analisis Data	39
1. Metode <i>Compounding Factor</i> dan <i>Discount Factor</i>	39
2. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agrowisata.....	40
3. Analisis Sensitivitas Usaha Agrowisata.....	44
4. Analisis Kelayakan Non Finansial Usaha Agrowisata.....	45
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Umum Kabupaten.....	48
1. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Timur	48
2. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran	51

B. Kondisi Umum Kecamatan dan Desa	53
1. Kondisi Umum Kecamatan Metro Kibang dan Desa Margototo	53
2. Kondisi Umum Kecamatan Gedong Tataan dan Desa Sungai Langka	56
C. Keadaan Umum Agrowisata	59
1. Keadaan Umum Kebun Jeruk Sukendar	59
2. Keadaan Umum Sentiko <i>Farm</i>	61

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Responden dan Usaha Agrowisata	64
1. Karakteristik Umum Pemilik Agrowisata	64
2. Karakteristik Umum Karyawan Agrowisata	66
3. Karakteristik Umum Agrowisata Jeruk	68
B. Analisis Kelayakan Finansial	70
1. Biaya.....	70
2. Produksi dan Penerimaan	85
3. Analisis Kriteria Investasi	92
4. Analisis Sensitivitas	95
C. Analisis Kelayakan Non Finansial	98
1. Aspek Teknis	99
2. Aspek Pasar	103
3. Aspek Sosial	107

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	117
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah perjalanan wisatawan ke Indonesia tahun 2015 – 2019	2
2. Jumlah perjalanan wisatawan nusantara berdasarkan provinsi asal dan provinsi tujuan tahun 2018	3
3. Produksi jeruk berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2018 dan 2019	5
4. Syarat tumbuh tanaman jeruk.....	12
5. Ringkasan kajian penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan dan agrowisata.....	25
6. Ukuran alternatif jawaban pada kuesioner.....	45
7. Pernyataan terkait aspek teknis pada agrowisata kebun jeruk.	46
8. Pernyataan terkait aspek pasar pada agrowisata kebun jeruk.	46
9. Pernyataan terkait aspek sosial pada agrowisata kebun jeruk.....	47
10. Karakteristik umum responden pemilik agrowisata jeruk	64
11. Karakteristik responden karyawan pada kedua agrowisata jeruk berdasarkan jenis kelamin.....	66
12. Karakteristik responden karyawan pada kedua agrowisata berdasarkan umur	67
13. Karakteristik responden karyawan pada kedua agrowisata berdasarkan tingkat pendidikan.....	67
14. Karakteristik umum kedua agrowisata jeruk.....	68

15. Rincian penggunaan alat dan mesin usahatani di kedua agrowisata jeruk	74
16. Rincian biaya pembangunan fasilitas agrowisata pada Sentiko <i>Farm</i>	75
17. Rincian biaya peralatan agrowisata jeruk di kedua usaha agrowisata	75
18. Total biaya investasi agrowisata per hektar per tahun di kedua agrowisata jeruk	76
19. Rincian biaya sarana produksi per hektar per tahun di kedua agrowisata jeruk	78
20. Rincian biaya tenaga kerja per hektar per tahun di kedua agrowisata jeruk	80
21. Rincian gaji karyawan per hektar per tahun di kedua agrowisata jeruk	82
22. Rincian biaya lain-lain pada kedua agrowisata jeruk.....	83
23. Total biaya operasional agrowisata per hektar per tahun di kedua agrowisata jeruk	84
24. Biaya total agrowisata jeruk per hektar per tahun pada kebun jeruk Sukendar dan Sentiko <i>Farm</i>	85
25. Penerimaan dari penjualan jeruk per hektar per tahun di kedua agrowisata jeruk	88
26. Penerimaan dari tiket masuk pengunjung per hektar per tahun di kedua agrowisata jeruk	89
27. Penerimaan dari penjualan buah selang per hektar per tahun di kedua agrowisata jeruk	90
28. Penerimaan lain-lain per hektar per tahun pada agrowisata jeruk Sentiko <i>Farm</i>	91
29. Penerimaan total agrowisata jeruk per hektar per tahun pada kedua agrowisata jeruk	92
30. Hasil analisis kelayakan finansial pada kedua agrowisata jeruk.....	93
31. Analisis sensitivitas pada kedua agrowisata jeruk	97
32. Analisis kelayakan aspek teknis pada kedua agrowisata jeruk	100

33. Analisis kelayakan dari aspek pasar pada kedua agrowisata jeruk	103
34. Jumlah konsumsi jeruk di Indonesia pada tahun 2015-2020	104
35. Daftar harga jual produk pada kedua agrowisata jeruk.....	106
36. Analisis kelayakan dari aspek sosial pada kedua agrowisata jeruk	108
37. Identitas pemilik agrowisata jeruk	118
38. Identitas usaha agrowisata jeruk	118
39. Identitas karyawan agrowisata di kebun jeruk Sukendar.....	118
40. Identitas karyawan agrowisata di Sentiko <i>Farm</i>	118
41. Investasi dan penyusutan peralatan usahatani dan agrowisata kebun jeruk Sukendar	119
42. Biaya investasi dan penyusutan pada kebun jeruk Sukendar.....	120
43. Investasi dan penyusutan peralatan usahatani dan agrowisata Sentiko <i>Farm</i>	121
44. Biaya investasi dan penyusutan pada Sentiko <i>Farm</i>	122
45. Biaya pupuk pada kebun jeruk Sukendar.....	123
46. Biaya pupuk pada Sentiko <i>Farm</i>	124
47. Biaya pestisida pada kebun jeruk Sukendar.....	125
48. Biaya pestisida pada Sentiko <i>Farm</i>	126
49. Biaya penggunaan tenaga kerja pada usahatani di kebun jeruk Sukendar	128
50. Biaya penggunaan tenaga kerja pada usahatani jeruk di Sentiko <i>Farm</i>	131
51. Biaya penggunaan tenaga kerja pada agrowisata di kebun jeruk Sukendar	134
52. Biaya penggunaan tenaga kerja pada agrowisata di Sentiko <i>Farm</i>	134
53. Produksi total dan penerimaan pada kebun jeruk Sukendar	135

54. Produksi dan penerimaan setelah terjadi perubahan pada kebun jeruk Sukendar	136
55. Produksi total dan penerimaan pada kebun jeruk Sukendar (jika jumlah pengunjung nol)	137
56. Produksi dan penerimaan setelah terjadi perubahan pada kebun jeruk Sukendar (jika jumlah pengunjung nol).....	138
57. Produksi total dan penerimaan pada Sentiko <i>Farm</i>	139
58. Produksi dan penerimaan setelah terjadi perubahan pada Sentiko <i>Farm</i> ..	141
59. Produksi total dan penerimaan pada Sentiko <i>Farm</i> (jika jumlah pengunjung nol)	142
60. Produksi dan penerimaan setelah terjadi perubahan pada Sentiko <i>Farm</i> (jika jumlah pengunjung nol)	144
61. Produksi jeruk total per hektar per tahun pada kebun jeruk Sukendar dan Sentiko <i>Farm</i>	145
62. <i>Cashflow</i> agrowisata jeruk pada kebun jeruk Sukendar	146
63. <i>Cashflow</i> agrowisata jeruk pada Sentiko <i>Farm</i>	150
64. Analisis finansial usaha agrowisata pada kebun jeruk Sukendar.....	155
65. Analisis finansial usaha agrowisata pada kebun jeruk Sukendar (nilai cf/df 9%).....	156
66. Analisis finansial usaha agrowisata pada Sentiko <i>Farm</i>	157
67. Analisis finansial usaha agrowisata pada Sentiko <i>Farm</i> (nilai cf/df 9%) ..	158
68. Analisis finansial usaha agrowisata dengan penurunan produksi jeruk total 10% pada kebun jeruk Sukendar	159
69. Analisis finansial usaha agrowisata dengan penurunan produksi jeruk total 10% pada kebun jeruk Sukendar (nilai cf/df 9%).....	160
70. Analisis finansial usaha agrowisata dengan penurunan produksi total 10% pada Sentiko <i>Farm</i>	161
71. Analisis finansial usaha agrowisata dengan penurunan produksi total 10% pada Sentiko <i>Farm</i> (nilai cf/df 9%)	162

72. Analisis finansial usaha agrowisata dengan penurunan jumlah pengunjung 20% pada kebun jeruk Sukendar.....	163
73. Analisis finansial usaha agrowisata dengan penurunan jumlah pengunjung 20% pada kebun jeruk Sukendar (nilai cf/df 9%).....	164
74. Analisis finansial usaha agrowisata dengan penurunan jumlah pengunjung 20% pada Sentiko <i>Farm</i>	165
75. Analisis finansial usaha agrowisata dengan penurunan jumlah pengunjung 20% pada Sentiko <i>Farm</i> (nilai cf/df 9%).....	166
76. Analisis finansial usaha agrowisata dengan kenaikan biaya produksi 3% pada kebun jeruk Sukendar.....	167
77. Analisis finansial usaha agrowisata dengan kenaikan biaya produksi 3% pada kebun jeruk Sukendar (nilai cf/df 9%).....	168
78. Analisis finansial usaha agrowisata dengan kenaikan biaya produksi 3% pada Sentiko <i>Farm</i>	169
79. Analisis finansial usaha agrowisata dengan kenaikan biaya produksi 3% pada Sentiko <i>Farm</i> (nilai cf/df 9%).....	170
80. Analisis sensitivitas usaha agrowisata jeruk pada kebun jeruk Sukendar..	171
81. Analisis sensitivitas usaha agrowisata jeruk pada kebun jeruk Sukendar (nilai cf/df 9%).....	171
82. Analisis sensitivitas usaha agrowisata jeruk pada Sentiko <i>Farm</i>	172
83. Analisis sensitivitas usaha agrowisata jeruk pada Sentiko <i>Farm</i> (nilai cf/df 9%).....	172
84. <i>Skoring</i> aspek teknis pada kedua agrowisata jeruk.....	173
85. <i>Skoring</i> aspek pasar pada kedua agrowisata jeruk.....	173
86. <i>Skoring</i> aspek sosial pada kedua agrowisata jeruk.....	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran kelayakan usaha agrowisata kebun jeruk sentiko <i>Farm</i> dan kebun jeruk sukendar di Provinsi Lampung.	31
2. Peta Kabupaten Lampung Timur	49
3. Peta Kabupaten Pesawaran	52
4. Denah lokasi Kebun Jeruk Sukendar.	61
5. Denah lokasi Sentiko <i>Farm</i>	63
6. Produksi jeruk total pada kebun jeruk sukendar dan sentiko <i>farm</i>	86

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelayakan usaha merupakan sebuah studi yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu proyek, layak atau tidak layak untuk dilaksanakan. Analisis kelayakan usaha bertujuan untuk mengukur manfaat (*benefit*) atau keuntungan yang dihasilkan dari suatu usaha yang memanfaatkan sumberdaya di masa yang akan datang. Analisis kelayakan usaha memastikan apakah sebuah proyek atau usaha tersebut akan memberikan hasil yang optimal di masa mendatang. Secara umum, analisis kelayakan dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek finansial, aspek teknis, aspek pasar dan aspek sosial. Studi kelayakan usaha tidak hanya dapat dilakukan pada proyek pemerintah tapi juga proyek pribadi atau swasta. Proyek atau usaha pribadi dapat meliputi usahatani, perkebunan, agroindustri, dan juga dapat dilakukan pada agrowisata.

Wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu di luar tempat tinggalnya untuk tujuan rekreasi, edukasi, keagamaan, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Sedangkan wisatawan adalah setiap orang yang melakukan kegiatan wisata. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) Jumlah perjalanan wisatawan nusantara maupun mancanegara terus meningkat dari tahun ke tahun, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah perjalanan wisatawan ke Indonesia tahun 2015 – 2019

Tahun	Jumlah Perjalanan (Orang)		Total Perjalanan (Orang)
	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	
2015	256.419.006	10.230.775	266.649.781
2016	264.337.518	11.519.275	275.856.793
2017	270.822.003	14.039.799	284.861.802
2018	303.403.888	15.810.305	319.214.193
2019	282.925.854	16.106.954	299.032.808

Sumber : Kementerian Pariwisata dalam Badan Pusat Statistik (2019 dan 2020).

Kenaikan jumlah perjalanan wisatawan ke Indonesia tahun 2015-2018 pada Tabel 1 menunjukkan tingginya minat para wisatawan baik domestik maupun asing untuk berkunjung ke Indonesia. Pada akhir tahun 2019, WHO menetapkan *covid-19* sebagai virus yang mewabahi seluruh dunia dimulai dari Cina, yang selanjutnya disebut sebagai pandemi global karena penularan virus ini dapat terus menyebar secara cepat. Hal ini tentunya memberikan dampak terhadap berbagai sektor di Indonesia, salah satunya sektor pariwisata. Meskipun begitu, pemerintah terus gencar meningkatkan pembangunan di sektor pariwisata yang juga menyokong berkembangnya perekonomian Indonesia, seperti peningkatan jumlah kunjungan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Hal ini dikarenakan wisatawan mancanegara merupakan salah satu penyumbang devisa bagi negara.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020, jumlah wisatawan mancanegara menurun drastis dan sangat memprihatinkan karena jumlahnya yang hanya 25% dari data di tahun 2019 yaitu hanya 4.052.923 kunjungan. Hal ini merupakan dampak besar yang dirasakan oleh sektor pariwisata, seperti usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, jasa pramuwisata, dan jasa perjalanan insentif dan pameran), usaha objek dan daya tarik wisata (wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus) dan usaha sarana pariwisata (penyediaan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, penyediaan angkutan wisata, penyediaan wisata tirta dan penyediaan kawasan pariwisata). Selain itu, jumlah wisatawan domestik juga memiliki peran dalam menggerakkan perekonomian domestik, seperti sarana pariwisata lokal dalam hal perhotelan, industri kreatif, angkutan dan lain sebagainya.

Jumlah perjalanan wisatawan nusantara dalam lima tahun terakhir (2015-2019) terus mengalami peningkatan. Tahun 2020 terjadi penurunan jumlah perjalanan karena wabah pandemi *covid-19*, dimana diterbitkannya peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kemudian diperbaharui menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh Pemerintah Indonesia untuk membatasi kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan banyak orang. Selain itu, ditutup dan terbatasnya akses keluar masuk Indonesia. Hal ini sangat mempengaruhi pendapatan negara di bidang pariwisata. Indonesia dipilih sebagai negara tujuan wisata bagi wisatawan dari berbagai daerah. Berikut jumlah perjalanan wisatawan nusantara berdasarkan provinsi asal dan provinsi tujuannya, ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah perjalanan wisatawan nusantara berdasarkan provinsi asal dan provinsi tujuan tahun 2018

No.	Provinsi	Sebagai Provinsi Asal		Sebagai Provinsi Tujuan	
		Jumlah Perjalanan (Kali)	Persentase (%)	Jumlah Perjalanan (Kali)	Persentase (%)
1	Jawa Timur	53.244.287	17,55	54.484.015	17,96
2	Jawa Barat	53.203.387	17,54	52.704.428	17,37
3	Jawa Tengah	43.110.598	14,21	45.281.856	14,92
4	DKI Jakarta	24.967.080	8,23	17.112.629	5,64
5	Banten	13.275.125	4,38	10.354.240	3,41
6	Sumatera Utara	10.345.256	3,41	11.586.299	3,82
7	Sulawesi Selatan	9.616.232	3,17	10.073.934	3,32
8	DI Yogyakarta	7.858.137	2,59	14.820.227	4,88
9	Lampung	6.881.006	2,27	7.281.404	2,40
10	Bali	6.621.617	2,18	7.874.018	2,60
11	Provinsi Lain	74.281.163	22,33	71.830.838	26,10
Jumlah Total		303.403.888	100	303.403.888	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018.

Provinsi Lampung termasuk ke dalam 10 daerah asal dan tujuan bagi wisatawan nusantara. Hal ini didukung oleh potensi alam dan budaya yang dimiliki dan mulai dikembangkan, seperti keindahan alam, hamparan bukit hijau, serta keanekaragaman budaya yang unik. Tingginya minat masyarakat Lampung untuk melakukan wisata dapat dijadikan ide bisnis baru bagi para pengusaha, khususnya di bidang ekowisata. Menurut Undang-Undang No.10

Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5 Tentang Kepariwisata, Daya Tarik Wisata (DTW) adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

Provinsi Lampung sebagai salah satu daerah kunjungan wisata, menjadikannya daerah yang memiliki berbagai jenis objek wisata, mulai dari wisata alam, wisata bahari, ekowisata, wisata religi dan sejarah, wisata kuliner dan sebagainya. Data pada Statistik Wisatawan Nusantara (2018), jumlah masyarakat Lampung yang melakukan perjalanan dengan tujuan objek wisata kota dan pedesaan (*city & rural tourism*) adalah yang paling tinggi dengan persentase 56,32%, sedangkan yang paling rendah adalah dengan tujuan objek wisata kesenian (*cultural tourism*) dengan jumlah 0,61%. Untuk objek ekowisata, menempati urutan kelima dengan jumlah 2,37%. Meskipun begitu, pengembangan objek ekowisata dapat terus dikembangkan supaya minat masyarakat untuk berkunjung juga meningkat. Berdasarkan data Departemen Pertanian (2005), Agrowisata merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata dengan tujuan memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata digolongkan ke dalam kegiatan ekowisata, yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak dan mengotori alam, tumbuhan maupun hewan di habitat alamnya serta sebagai sarana edukasi.

Kegiatan agrowisata menawarkan jasa serta produk yang berhubungan dengan alam dan pertanian, seperti keindahan alam, udara segar (*intangible value*) serta produk-produk pertanian seperti buah dan sayur yang dapat dipanen sendiri. Kegiatan agrowisata menjadi daya tarik bagi pengunjung karena merasakan sensasi dan kepuasan yang berbeda daripada membeli produk pertanian langsung melalui pasar, hal ini berkaitan dengan eksternalitas. Jenis buah-buahan yang dibudidayakan beragam, mulai dari buah semusim ataupun buah tahunan. Salah satu jenis buah tahunan yang menarik untuk diteliti adalah jeruk. Buah jeruk memiliki banyak jenis, namun yang banyak

dibudidayakan di Provinsi Lampung adalah Jeruk BW (Chokun) dan Jeruk Keprok Siam, karena bercita rasa manis dan segar. Buah jeruk juga merupakan salah satu jenis buah dengan permintaan yang tinggi di masyarakat. Berikut data produksi jeruk berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2018 dan 2019.

Tabel 3. Produksi jeruk berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2018 dan 2019

No.	Kabupaten/ Kota	Produksi (Kuintal)		Peningkatan (%)
		2018	2019	
1	Lampung Selatan	62.027	64.713	0,04
2	Lampung Timur	39.204	49.627	0,27
3	Pesisir Barat	20.315	49.051	1,41
4	Pesawaran	572	32.016	54,97
5	Lampung Utara	58.600	13.004	-0,78
6	Waykanan	5.769	5.736	-0,01
7	Lampung Barat	4.597	4.393	-0,04
8	Tulang Bawang	1.644	3.573	1,17
9	Mesuji	2.984	3.216	0,08
10	Tanggamus	596	3.090	4,18
11	Lampung Tengah	617	1.602	1,60
12	Tulang Bawang Barat	303	897	1,96
13	Metro	78	96	0,23
14	Bandar Lampung	31	59	0,90
15	Pringsewu	30	-	-1,00
Provinsi Lampung		197.367	231.073	64,99

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020.

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, Kabupaten Pesawaran menjadi satu-satunya daerah yang mengalami peningkatan produksi jeruk sangat drastis, dari tahun 2018 dengan persentase peningkatan sebesar 54,97%. Begitu pula Kabupaten Lampung Timur yang merupakan sentra produksi jeruk kedua terbesar di Provinsi Lampung. Kenaikan produksi dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 10.423 kuintal, dengan persentase peningkatan sebesar 0,27%. Kenaikan produksi ini pasti dibarengi oleh adanya permintaan yang juga meningkat. Berdasarkan hal itu, para petani produsen jeruk terus meningkatkan produksi untuk dapat memenuhi permintaan masyarakat atas buah jeruk. Selain usahatani jeruk, petani jeruk di Provinsi Lampung juga mulai memvariasikan usahanya, contohnya menjadi sebuah agrowisata yang tidak hanya menawarkan buah jeruk, tetapi juga sensasi memetik jeruk

langsung dari pohonnya. Hal yang membedakan agrowisata dengan usahatani konvensional adalah penerimaan (*benefit*) yang diterima petani tidak hanya dari penjualan hasil produksi jeruk, tetapi juga diperoleh dari jumlah tiket masuk ke agrowisata, yang dipengaruhi oleh jumlah pengunjung. Artinya, penerimaan dari agrowisata jeruk lebih beragam daripada penerimaan dari usahatani jeruk konvensional. Petani agrowisata mendapatkan penerimaannya dari penjualan jeruk, tiket masuk pengunjung, penjualan buah selang dan penjualan produk olahan jeruk. Hal ini menjadi menarik bagi para petani untuk mengembangkan usahanya menjadi agrowisata.

Kebun jeruk Sentiko *Farm* dan Kebun jeruk Bapak Sukendar merupakan agrowisata kebun jeruk yang ada di Provinsi Lampung. Sentiko *Farm* sudah berdiri sejak tahun 2014 dan baru dibuka tahun 2018 sebagai agrowisata jeruk di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, yang berjarak 18 kilometer dari pusat Kota Bandar Lampung. Sedangkan Kebun Jeruk Bapak Sukendar sudah berdiri sejak tahun 2010, dan baru dibuka sejak tahun 2015 sebagai wisata petik jeruk, yang sebelumnya merupakan hanya usahatani jeruk konvensional. Agrowisata ini terletak di Desa Margo Toto, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur dengan jarak tempuh 34 km dari Kota Bandar Lampung. Perbedaan umur tanaman jeruk pada kedua agrowisata ini menarik peneliti untuk membandingkan kelayakannya hingga umur ekonomis tanaman habis. Selain itu, kedua agrowisata ini juga telah berdiri cukup lama, sehingga dapat dihitung perkiraan mengenai manfaat yang akan diterima di masa mendatang.

Pada penelitian kelayakan investasi diperlukan biaya yang sangat besar, baik biaya investasi maupun biaya operasionalnya. Biaya investasi pada agrowisata kebun jeruk terdiri dari biaya pembelian bibit, biaya pembelian peralatan dan mesin yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan selama berusahatani jeruk serta biaya membangun fasilitas pendukung agrowisata jeruk. Pada umumnya, tanaman jeruk mampu menghasilkan buah pada tahun ke-5 setelah tanam, yang artinya selama 5 tahun sebelum panen, petani harus

terus mengeluarkan biaya untuk keperluan usahatani. Begitu pula pada masa setelah panen, petani jeruk perlu mengeluarkan biaya operasional yang terdiri dari biaya sarana produksi, pajak lahan, upah tenaga kerja, gaji karyawan agrowisata dan biaya lain-lain.

Selain membutuhkan biaya yang besar, juga dibutuhkan waktu atau masa pengembalian investasi yang lama. Oleh karena pengembangan agrowisata kebun jeruk ini membutuhkan biaya yang besar dan masa pengembalian investasi yang lama, terdapat pula beberapa perubahan baik *input* maupun *output*-nya. Untuk itu, perlu dilakukan analisis kelayakan finansial dan analisis sensitivitas. Analisis kelayakan finansial dapat dihitung menggunakan kriteria investasi usaha yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Period* (PP). Perhitungan analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk mengukur kepekaan usaha agrowisata setelah dilakukan perubahan indikator seperti penurunan jumlah produksi, penurunan jumlah pengunjung dan peningkatan harga input. Selain diperlukannya analisis kelayakan finansial, perlu juga dilakukan analisis kelayakan non finansial yang ditinjau dari beberapa aspek seperti aspek teknis, aspek pasar dan aspek sosial untuk melihat manfaat tidak langsung yang dihasilkan usaha agrowisata setelah berjalan beberapa tahun. Usaha agrowisata yang sejatinya memerlukan pengunjung sebagai konsumen utama, saat terjadi pandemi *covid-19* harus mengalami kendala dan terpaksa harus ditutup sementara. Hal ini dapat menjadi topik menarik bagi peneliti selanjutnya, terkait kelayakan finansial agrowisata sebelum dan setelah adanya pandemi *covid-19*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kelayakan finansial usaha agrowisata kebun jeruk Sukendar dan Sentiko *Farm* di Provinsi Lampung?

2. Bagaimanakah kelayakan non finansial usaha ditinjau dari aspek teknis, aspek pasar dan aspek sosial pada agrowisata kebun jeruk Sukendar dan Sentiko *Farm* di Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kelayakan finansial usaha agrowisata kebun jeruk Sukendar dan Sentiko *Farm* di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis kelayakan non finansial usaha ditinjau dari aspek teknis, aspek pasar dan aspek sosial agrowisata kebun jeruk Sukendar dan Sentiko *Farm* di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola agrowisata dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.
2. Sebagai bahan informasi bagi dinas dan instansi terkait untuk pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan agrowisata jeruk.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agrowisata

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang objek nya dengan memanfaatkan potensi pertanian, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertanian maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan (edukasi), rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian seperti tanaman hortikultura, perkebunan, tanaman pangan, kehutanan, perikanan dan juga peternakan (Sastrayuda, 2010).

Agrowisata memiliki potensi yang besar jika dikembangkan di negara Indonesia karena Indonesia merupakan negara agraris. Agrowisata merupakan pariwisata di bidang pertanian yang dapat membantu memperluas dan membudidayakan sektor pertanian, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan petani pada khususnya (Utama, 2015).

Dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.204/KPTS/HK/050/4/1989 dan No. KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 Tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, Agrowisata didefinisikan “sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian” (Tirtawinata dan Fachruddin, 1999).

Menurut Sastrayuda (2010), bila agrowisata dikelola dengan profesional dapat memberikan manfaat secara luas, yaitu :

- a. Meningkatkan konservasi lingkungan, pengembangan dan pengelolaan agrowisata.
- b. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam.
- c. Memberikan nilai rekreasi.
- d. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- e. Mengembangkan ekonomi masyarakat, melalui peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya kesempatan berusaha, berkembangnya lama tinggal dan belanja wisatawan, daya dukung promosi serta peningkatan produksi dan kualitas.

Maradyana dalam Suryawan (2018), menyatakan secara umum, wisata pertanian yang dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis agrowisata, antara lain :

- a. Kebun Raya (Agrowisata Kebun Raya), daya tarik yang ditawarkan berupa keanekaragaman jenis tanaman, keindahan pemandangan alam serta kesegaran udara.
- b. Perkebunan (Agrowisata Perkebunan), daya tarik perkebunan dapat berupa historis perkebunan yang sudah diusahakan sejak lama, lokasi perkebunan yang memberikan pemandangan indah, cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan pengelolaan, serta perkembangan teknik pola tanam yang ada.
- c. Tanaman Pangan dan Hortikultura (Agrowisata tanaman Pangan dan Hortikultura), daya tarik wisata tanaman pangan meliputi kegiatan mulai pra panen, pascapanen berupa pengolahan hasil, sampai kegiatan pemasarannya.
- d. Perikanan (Agrowisata Perikanan), daya tarik wisata perikanan meliputi kegiatan budidaya perikanan, proses pascapanen serta kegiatan pemancingan.
- e. Peternakan (Agrowisata Peternakan), daya tarik peternakan meliputi pola berternak, cara tradisional dalam peternakan serta budidaya hewan ternak.

- f. Hutan (Agrowisata Hutan), daya tarik hutan sebagai objek wisata dapat dibagi berdasarkan fungsi hutan, yaitu hutan produksi dan hutan konservasi.

Menurut Hadi (2012), kawasan Agrowisata memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro (subsistem usaha pertanian primer (*on Farm*), subsistem industri pertanian, subsistem pelayanan pendukung).
- b. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata dan sebaliknya kegiatan pariwisata memacu berkembangnya sektor pertanian.
- c. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan pertanian dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Usahatani Jeruk

Jeruk merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang berbuah tahunan. Jeruk Keprok BW memiliki nilai ekonomi yang tinggi dilihat dari tingginya konsumsi masyarakat, selain kandungan vitamin yang ada di dalamnya juga cita rasanya yang segar. Kandungan di dalam buah jeruk terdapat vitamin C, karbohidrat, potasium, folat, kalsium, vitamin B1 – B6, dan senyawa fitokimia (Balitjestro, 2014). Kesuksesan usahatani jeruk sangat dipengaruhi oleh penggunaan bibit unggul, pemilihan lokasi, penyiapan lahan serta pemeliharaan tanaman. Syarat tumbuh tanaman jeruk dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Syarat tumbuh tanaman jeruk

Indikator	Syarat
Curah Hujan	1.000 - 3.000 mm/tahun
Suhu	13 - 35°C
Kelembaban Udara	70 - 80%
Ketinggian tempat	Memiliki adaptasi yang luas, di dataran rendah (400 m dpl) dan dataran tinggi (700 m dpl)

Sumber : Balai Penelitian Jeruk dan Buah Subtropika, 2014.

Lahan ideal yang digunakan untuk budidaya jeruk adalah tanah dengan tekstur lempung sampai lempung berpasir dengan pH \pm 6. Lahan memiliki lapisan tanah yang dalam hingga kedalaman 150 cm dan tidak ada lapisan kedap air serta kedalaman air tanah \pm 75 cm. Untuk jenis jeruk keprok BW dan jeruk keprok siam, jarak tanam ideal yang digunakan adalah 5 x 5 meter (Balitjestro, 2014). Jeruk jenis keprok BW merupakan jenis jeruk Chokun. Sebutan BW diindikasikan sebagai kata “Bumi Waras” karena pertama kali dikembangkan oleh PT. Bumi Waras, tepatnya di Kabupaten Mesuji. Oleh karena itu, masyarakat Lampung sering menyebut jenis jeruk ini dengan sebutan jeruk BW.

Pemanenan buah jeruk dapat dilakukan saat buah mencapai kematangan optimal, sekitar 8 bulan setelah pembungaan. Untuk jeruk keprok BW, pembungaan dapat terjadi setiap saat bila kondisi air mencukupi (Balittanah, 2019). Tanaman jeruk jenis keprok umumnya mulai berbuah pada umur 4-5 tahun. Menurut AAK (1994), satu pohon jeruk keprok rata-rata menghasilkan 7,3 kg dalam panen pertama dan terus meningkat. Sebaiknya panen dilakukan saat cuaca cerah, dengan cara menggunting tangkai jeruk dengan gunting pangkas dan memasukkannya ke dalam keranjang yang dilapisi karung plastik. Proses pasca panen buah jeruk dapat meliputi, pengumpulan, sortasi, pengemasan dan penyimpanan.

Produksi adalah kegiatan menambah dan membuat kegunaan (*utility*) suatu hasil (produk) berupa barang ataupun jasa dalam kegiatan usahatani. Dalam melakukan proses produksi, untuk menghasilkan sebuah hasil (*output*) diperlukan beberapa masukan (*input*) yang disebut faktor-faktor produksi.

Faktor produksi inilah yang akan mempengaruhi hasil (*output*) dari suatu usahatani. Adapun beberapa faktor produksi dalam usahatani antara lain lahan (*land*), modal (*capital*), tenaga kerja (*labor*), benih atau bibit, pupuk, pestisida dan aspek manajemen (Soekartawi, 1986). Dalam usahatani jeruk, terdapat beberapa syarat ideal dalam penggunaan input atau faktor produksi.

Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani, karena lahan adalah tempat atau luasan yang digunakan sebagai media tanam suatu komoditi usahatani. Luas lahan sangat mempengaruhi skala usaha, begitu juga status kepemilikan lahannya seperti milik sendiri, sewa, sakah, pemberian negara, warisan, wakaf dan beli (Salikin, 2003). Lahan yang baik digunakan dalam usahatani jeruk adalah tanah lempung sampai lempung berpasir, cukup humus, tata air dan udara baik. Jenis tanah yang cocok ditanami jeruk adalah andosol dan latosol (Prihatman, 2000).

Modal merupakan kekayaan ataupun aset yang digunakan untuk menghasilkan *output* berupa produk barang atau jasa dalam suatu proses produksi. Menurut Soekartawi (2003), modal dalam usahatani dikelompokkan menjadi modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap adalah modal yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi, seperti bangunan, tanah, mesin dan peralatan. Sedangkan modal tidak tetap adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi, seperti bibit atau benih, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja.

Penggunaan jenis benih yang bermutu dan unggul sangat mempengaruhi hasil produksi baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Populasi tanaman dalam satuan ukuran luas lahan, dipengaruhi oleh jumlah benih yang ditanam sehingga semakin banyak benih yang ditanam, semakin tinggi pula persaingan dalam penyerapan nutrisi dan unsur hara yang dapat mengakibatkan penurunan jumlah produksi (Respikasari *et al.*, 2014). Populasi tanaman jeruk juga dipengaruhi oleh jarak tanam yang digunakan, semakin besar jarak tanam yang digunakan semakin sedikit pula jumlah populasi tanaman jeruk dalam satu satuan luas. Pada usahatani jeruk, dipilih

bibit yang bebas penyakit, mirip dengan induknya, subur dan berdiameter batang 2-3 cm dan memiliki sertifikasi penangkaran bibit. Bibit dapat diperoleh dengan cara vegetatif maupun cara generatif (Prihatman, 2000).

Pupuk merupakan faktor produksi yang digunakan untuk memberikan nutrisi bagi tanaman dalam hal perkembangan dan pertumbuhan. Pupuk dibedakan menjadi dua yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari sisa dan penguraian tanaman dan hewan, seperti pupuk kandang dan pupuk kompos. Sedangkan pupuk anorganik adalah pupuk yang dibuat melalui proses pabrik, seperti pupuk urea, NPK, TSP, SP-36 dan KCl. Pemberian input pupuk pada tanaman jeruk yang ideal adalah dengan memberikan beberapa jenis pupuk seperti, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk ZK, pupuk ZA dan dolomit sesuai dengan umur tanaman (Prihatman, 2000). Penggunaan pupuk dalam usahatani jeruk, baik organik maupun anorganik disesuaikan dengan umur tanaman.

Pestisida sering digunakan dalam usahatani untuk mencegah maupun mengurangi organisme pengganggu tanaman seperti hama dan penyakit. Pestisida aman digunakan apabila diaplikasikan sesuai dengan anjuran dan prosedur yang ditetapkan. Pemakaian yang melebihi aturan dapat merugikan dalam biaya produksi maupun lingkungan (Purwono, 2007). Pada usahatani jeruk, idealnya diberikan sesuai dengan jenis hama yang menyerang atau penyakit yang dialami oleh tanaman jeruk tersebut (Prihatman, 2000).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara hasil produksi dengan harga jual produk (Rahim, 2008).

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- TR = Penerimaan usahatani (Rupiah)
- Y = Hasil produksi (kg)
- P_y = Harga jual produk (Rupiah)

3. Studi Kelayakan Investasi

Menurut Halim (2012), Analisis kelayakan investasi bisnis merupakan suatu kegiatan menganalisis secara mendalam tentang suatu investasi bisnis yang akan dijalankan dalam rangka menentukan keputusan layak atau tidaknya investasi tersebut dibiayai. Tipe-tipe keputusan yang memerlukan analisis kelayakan investasi ini antara lain :

- a. Keputusan pemilihan aset tetap baru
- b. Keputusan ekspansi
- c. Keputusan penggantian (*replacement*) aset tetap
- d. Keputusan sewa atau beli.

Kelayakan investasi adalah semua proses perencanaan pengeluaran modal saat ini yang mencakup pembelian tanah, bangunan dan peralatan serta pengeluaran untuk tambahan aktiva tetap lainnya, yang manfaatnya nanti diharapkan dapat sampai lebih dari satu tahun (Riyanto, 2004).

Pengertian layak ini mungkin dapat diartikan dengan berbeda, ada yang mengartikan dalam artian lebih terbatas dan dalam artian lebih luas (Husnan & Muhammad, 2014). Istilah layak digunakan untuk menunjukkan kemungkinan dari suatu investasi bisnis yang akan dilaksanakan apakah dapat memberikan *benefit*, ditinjau dari aspek keuangan dan sosial. Suatu investasi bisnis yang dikatakan layak secara aspek sosial, tidak selalu layak juga jika ditinjau secara aspek keuangan, hal ini bergantung dari mana penilaian dilakukan. Suatu investasi yang lebih mengutamakan *benefit* sosial daripada *benefit* keuangan sering disebut analisis kelayakan proyek, sedangkan suatu investasi yang lebih mengutamakan *benefit* keuangan daripada *benefit* sosial sering disebut analisis kelayakan bisnis (Halim, 2012).

Menurut Husnan & Muhammad (2014), tujuan dilakukannya studi kelayakan investasi adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Lembaga-lembaga yang memiliki kepentingan sehingga memerlukan studi kelayakan

antara lain adalah investor, bank (kreditur) dan pemerintah. Dalam studi kelayakan, perlu diketahui hal – hal sebagai berikut.

- a. Ruang lingkup kegiatan proyek
- b. Cara kegiatan proyek dilakukan
- c. Evaluasi terhadap aspek – aspek yang menentukan berhasilnya seluruh proyek
- d. Sarana yang diperlukan oleh proyek
- e. Hasil kegiatan proyek tersebut, serta biaya-biaya yang harus ditanggung untuk memperoleh hasil tersebut
- f. Akibat-akibat yang bermanfaat maupun yang tidak, dari adanya proyek tersebut.
- g. Langkah-langkah rencana untuk mendirikan proyek, beserta jadwal dari masing-masing kegiatan tersebut sampai dengan proyek investasi siap berjalan.

Dalam melakukan studi tentang kelayakan bisnis, perlu meliputi berbagai aspek, sekurang-kurangnya aspek teknis, aspek pasar, aspek manajemen dan aspek finansial.

a. Aspek Finansial

Pada aspek finansial atau aspek keuangan, dinilai biaya apa saja yang dikeluarkan serta berapa besar biaya tersebut, kemudian membandingkannya dengan manfaat atau keuntungan yang akan diterima di masa mendatang, melalui arus pengeluaran dan penerimaan atau arus kas (*cashflow*). Menurut Umar (2009) dalam Syarif (2011), dalam meneliti aspek finansial digunakan kriteria penilaian yaitu :

1) NPV (*Net Present Value*)

Merupakan ukuran yang digunakan untuk mendapatkan hasil netto (*net benefit*) secara maksimal yang dapat dicapai dengan investasi modal atau pengorbanan sumber-sumber lain. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui

tingkat keuntungan yang diperoleh selama umur ekonomi proyek. Apabila nilai NPV lebih dari nol ($NPV > 0$) maka investasi dapat dikatakan layak untuk dilaksanakan, sedangkan jika nilai NPV kurang dari nol ($NPV < 0$) maka investasi dapat dikatakan tidak layak untuk dilaksanakan.

2) Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*)

Perbandingan antara *present value* dari *net benefit* positif dengan *present value* dari *net benefit* negatif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya keuntungan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur ekonomis proyek. Proyek dinyatakan layak dilaksanakan jika nilai Net B/C yang diperoleh lebih besar dari satu ($Net\ B/C > 1$) dan merugi dan tidak layak dilakukan jika nilai Net B/C yang diperoleh lebih kecil dari satu ($Net\ B/C < 1$).

3) Gross B/C (*Gross Benefit Cost Ratio*)

Gross B/C adalah perhitungan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara jumlah *present value benefit* (*PV benefit*) dengan jumlah *present value* biaya (*PV cost*) yang diperhitungkan nilainya saat ini. Proyek dinyatakan layak dilaksanakan jika nilai *Gross B/C* yang diperoleh lebih besar dari satu ($Gross\ B/C > 1$) dan tidak layak dilaksanakan jika nilai *Gross B/C* yang diperoleh lebih kecil dari satu ($Gross\ B/C < 1$).

4) IRR (*Internal Rate of Return*)

IRR merupakan tingkat suku bunga yang dapat membuat besarnya nilai NPV dari suatu usaha sama dengan nol atau yang dapat membuat nilai Net B/C sama dengan satu dalam jangka waktu tertentu. IRR digunakan untuk mengetahui besar pengembalian bunga pinjaman dari lembaga keuangan yang membiayai suatu proyek. Jika nilai IRR lebih dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka proyek dapat dikatakan memberikan keuntungan. Jika nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka proyek dapat dikatakan tidak memberikan keuntungan.

5) PP (*Payback Period*)

PP merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada jangka waktu pelunasan atau pengembalian biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Jika nilai PP lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek layak dilaksanakan. Jika nilai PP lebih panjang dari pada umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan. Metode PP ini memiliki kelemahan, karena tidak memperhatikan konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*) serta tidak memperhatikan aliran kas masuk setelah *Payback period*. Namun, metode ini dapat digunakan sebagai metode pendukung metode lainnya.

b. Aspek Non Finansial

1) Aspek Teknis

Aspek teknis merupakan aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan proyek secara teknis dan pengoperasiannya setelah proyek tersebut selesai dibangun. Dalam analisis aspek teknis, dapat diketahui rancangan awal penaksiran biaya investasi termasuk biaya eksploitasinya. Menurut Husnan & Muhammad (2014) terdapat beberapa pertanyaan dasar yang perlu mendapatkan jawaban dari aspek teknis antara lain :

a) Lokasi proyek

Lokasi proyek adalah dimana proyek didirikan baik untuk pertimbangan lokasi dan lahan pabrik maupun lokasi lahan non-pabrik (kantor administrasi, pemasaran, dll). Terdapat beberapa variabel utama dan variabel bukan utama yang perlu diperhatikan untuk pemilihan lokasi proyek, yang dimungkinkan berubah sesuai dengan ciri utama *output* dan proyek yang dilakukan.

Variabel utamanya (primer) antara lain :

1. Ketersediaan bahan mentah
2. Letak pasar yang dituju

3. Tenaga listrik dan air
4. *Supply* tenaga kerja
5. Fasilitas transportasi

Variabel bukan utama (sekunder) antara lain :

1. Hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia maupun di tingkat daerah pada rencana lokasi
2. Iklim dan keadaan tanah
3. Sikap dari masyarakat setempat (adat istiadat)
4. Rencana masa depan perusahaan dalam kaitannya dengan perluasan (ekspansi).

Untuk proyek atau usaha pertanian, kondisi iklim dan keadaan tanah termasuk ke dalam variabel utama (primer), karena kondisi iklim dan cuaca serta keadaan tanah merupakan bentuk investasi yang paling utama dalam membangun usaha pertanian.

b) Luas produksi

Luas produksi adalah jumlah produk yang seharusnya diproduksi untuk mencapai keuntungan yang optimal, dengan mengombinasikan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal seperti strategi pemasaran serta variabel teknis yang berkaitan langsung dengan proses produksi, sedangkan faktor eksternal seperti *market share* yang akan diraih. Luas produksi berkaitan dengan besar skala operasi yang ditetapkan untuk mencapai suatu tingkatan skala ekonomis.

Penentuan luas produksi sangat penting bagi perusahaan yang akan menghasilkan beragam produk dan produksi untuk pasar, sebaliknya bagi perusahaan yang jenis produknya telah terbakukan serta memproduksi berdasarkan pesanan, penentuan luas produksi kurang begitu penting. Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penentuan luas produksi antara lain :

1. Batasan permintaan
2. Tersedianya kapasitas mesin-mesin yang dalam hal ini dibatasi oleh kapasitas teknis atau ekonomis
3. Jumlah dan kemampuan tenaga kerja pengelola proses produksi
4. Kemampuan finansial dan manajemen
5. Kemungkinan adanya perubahan teknologi produksi di masa yang akan datang.

c) *Layout* (Tata letak)

Layout merupakan keseluruhan proses penentuan bentuk dan penempatan fasilitas yang dimiliki suatu perusahaan, mencakup *layout site* (lokasi proyek), *layout* pabrik dan *layout* bangunan bukan pabrik. Terdapat dua tipe utama dari *layout* pabrik yaitu :

1. *Layout* fungsional (*layout process*), dimana peralatan dan mesin yang mempunyai fungsi yang sama ditempatkan pada satu tempat yang sama dan biasa digunakan oleh perusahaan yang memproduksi secara pesanan, atau perusahaan dengan proses produksi *intermittent*.
2. *Layout* produk (*layout garis*), dimana peralatan dan mesin disusun berdasarkan urutan dari proses pembuatan produk dan biasa digunakan untuk perusahaan yang memproduksi untuk pasar (produksi massa).

Adapun ciri yang digunakan untuk evaluasi *layout* pabrik antara lain :

1. Adanya konsistensi dengan teknologi produksi
2. Adanya arus produk dalam proses yang lancar
3. Penggunaan ruangan yang optimal
4. Terdapat kemungkinan untuk dengan mudah melakukan penyesuaian maupun untuk perluasan
5. Meminimisasi biaya produksi dan memberikan jaminan yang cukup untuk keselamatan tenaga kerja.

d) Jenis teknologi dan *equipment*

Dalam pemilihan teknologi, patokan umum yang digunakan adalah seberapa jauh derajat mekanisasi yang diinginkan dan manfaat ekonomi yang diharapkan, dan kriteria lainnya :

1. Ketepatan jenis teknologi yang dipilih dengan bahan mentah yang digunakan.
2. Keberhasilan penggunaan jenis teknologi tersebut di tempat lain yang memiliki ciri-ciri yang mendekati dengan lokasi proyek.
3. Kemampuan pengetahuan tenaga kerja setempat dan kemungkinan pengembangannya juga kemungkinan penggunaan tenaga kerja asing.
4. Pertimbangan kemungkinan adanya teknologi lanjutan sebagai salinan teknologi yang akan dipilih sebagai akibat keusangan.

Selain pemilihan teknologi, hal yang perlu diperhatikan juga ialah pemilihan *equipment* yang tepat, yang dipengaruhi oleh proses produksi yang dipilih, derajat mekanisasi dan luas produksi yang ditetapkan. Terdapat dua langkah dalam pemilihan *equipment*, yaitu pemilihan tipe *equipment* dan pemilihan tipe *equipment* yang dipilih di antara tawaran yang tersedia.

2) Aspek Sosial

Aspek sosial berhubungan dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh dibangunnya suatu proyek atau usaha dalam hal sosial maupun lingkungan masyarakat di sekitar proyek. Dengan kata lain, aspek sosial merupakan manfaat maupun korbanan sosial yang dirasakan dan dilakukan masyarakat sekitar, seperti munculnya lapangan kerja baru, peraturan pemerintah terkait, keamanan di lingkungan sekitar, kesehatan dan budaya masyarakat sekitar proyek (Umar, 2005).

3) Aspek Pasar

Inti dari analisis aspek pasar adalah untuk memperkirakan berapa penjualan yang bisa dicapai oleh perusahaan, karena dari estimasi penjualanlah semua

aspek lainnya mengikuti. Profitabilitas atau keuntungan investasi tersebut tergantung sebagian besar terhadap akurasi taksiran penjualan. Beberapa pertanyaan dasar yang perlu dipahami dari aspek pasar adalah berapa *market potensial* yang tersedia dan berapa *market share* yang dapat diserap oleh proyek yang diusulkan dari keseluruhan *market potensial* serta strategi pemasaran yang direncanakan untuk mencapai *market share* yang telah ditentukan dan memperebutkan konsumen. Jawaban dari beberapa pertanyaan dasar di atas dapat dijelaskan melalui faktor-faktor yang berpengaruh seperti kedudukan produk, jangka waktu segmen pasar serta *marketing mix* yang digunakan (Husnan & Muhammad, 2014).

Menurut Kasmir dan Jakfar (2009), dalam aspek pasar ada dua cara dalam melakukan pemasaran yaitu :

- a) Pemasaran langsung, yaitu proses pemasaran produk atau jasa kepada konsumen akhir tanpa adanya perantara dalam proses distribusinya, dimana produsen menghampiri secara langsung konsumen potensial.
- b) Pemasaran tidak langsung, yaitu proses pemasaran produk atau jasa menggunakan media pemasaran yang bersifat tidak langsung ke konsumen akhir, seperti melalui iklan, *public relation* dan sebagainya, dengan tujuan menarik konsumen melalui pikiran dan perasaannya agar terjadi penjualan.

Menurut Umar (2005), dalam menentukan target penjualan dan permintaan pasar dapat digunakan 3 metode yaitu :

- a) Mengestimasi total permintaan
- b) Mengestimasi wilayah permintaan pasar
- c) Mengestimasi penjualan dan pangsa pasar.

4. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas perlu dilakukan karena kondisi perekonomian Indonesia yang sering berubah atau tidak menentu, seperti pengaruh inflasi, pengaruh ekonomi dunia yang tidak stabil atau pengaruh pasar lainnya (Sisti, 2016).

Analisis sensitivitas atau analisis kepekaan dilakukan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu proyek atau usaha bisnis terhadap perubahan setiap variabel dari tahapan analisis usahanya. Pengukuran perubahan ini dilakukan dengan asumsi bahwa perubahan yang terjadi hanya pada satu variabel saja, sedangkan variabel lainnya dianggap tetap (Harahap, 2013).

Menurut Kawati dalam Pudjosumarto (2002), terdapat 4 (empat) masalah utama dalam proyek atau usaha di bidang pertanian yang menyebabkan proyek tersebut peka atau sensitif terhadap perubahan, yaitu :

- a. Perubahan harga jual
- b. Kenaikan biaya
- c. Perubahan volume produksi
- d. Keterlambatan usaha.

Analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk melihat sampai berapa persenkah penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi, sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam kriteria penilaian investasi dari layak menjadi tidak layak. Batas-batas maksimal perubahan parameter ini sangat mempengaruhi layak atau tidaknya suatu proyek atau usaha untuk dilaksanakan atau dilanjutkan. Semakin besar persentasenya, semakin menunjukkan bahwa proyek atau usaha tersebut tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan parameter yang terjadi (Sobana, 2018).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi serta acuan bagi peneliti untuk mengetahui metode analisis data yang sesuai dengan penelitian terkait, serta membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini mengkaji tentang perbandingan kelayakan usaha pada agrowisata kebun jeruk yang umur tanaman jeruknya berbeda. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Penelitian Sofiana dkk (2017) yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Agrowisata Kebun Buah (Studi Kasus di Agrowisata Kebun Buah Mangunan, Bantul, Yogyakarta)” menggunakan metode analisis kelayakan usaha dengan kriteria investasi NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), BCR (*Benefit Cost Ratio*) & PP (*Payback Period*). Hasil penelitiannya menunjukkan nilai NPV sebesar Rp. 50.707.576.366, nilai IRR yang didapatkan adalah 18,92%, nilai BCR diperoleh nilai sebesar 3,68 dan pengembalian biaya investasi yang diukur dengan metode *payback period* menunjukkan hasil bahwa biaya investasi akan tercapai pada tahun ke 14 dari umur proyek sebesar 20 tahun. Perbedaan penelitian Sofiana dkk (2017) dengan penelitian ini terletak pada analisis kelayakan non finansial yang tidak diuji pada penelitian Sofiana dkk (2017). Selain itu, penelitian ini dilakukan pada agrowisata jeruk bukan kebun buah secara umum, sehingga perbedaan signifikan pada hasil penelitian.

Penelitian Putra dkk (2019) yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia Swingle*) di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar” menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis kultur teknis, dan analisis finansial menggunakan kriteria bisnis (BCR, NPV, IRR dan Analisis Sensitivitas). Hasil analisis menunjukkan secara keseluruhan usaha ini layak (*feasible*) untuk diusahakan bila dilihat dari aspek finansial, yang ditandai dengan diperolehnya *B/C Ratio* 1,80, NPV Rp 73.522.488 dan IRR 35%. Lahan perkebunan jeruk nipis yang diusahakan petani adalah lahan yang sudah ditanami tanaman hortikultura sebelumnya. Dari segi penanaman dan pemeliharaan masih tergolong seadanya, belum sesuai dengan teknik budidaya jeruk nipis yang baik yang dianjurkan oleh literatur. Perbedaan penelitian Putra dkk (2019) dengan penelitian ini terletak pada usaha perkebunan konvensional dan agrowisata jeruk. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua lokasi agrowisata jeruk yang berbeda umur tanamannya.

Tabel 5. Ringkasan kajian penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan usaha jeruk dan agrowisata

No.	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Kelayakan Agroindustri Jeruk di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember (Fadia, Saputro & Hasanah, 2021)	Analisis deskriptif (aspek pasar, teknis dan teknologi, serta manajemen dan organisasi), Analisis finansial (NPV, Net B/C, IRR, PR, PP & Analisis Sensitivitas)	Hasil analisis aspek pasar, teknis dan teknologi, serta manajemen dan organisasi menunjukkan agroindustri jeruk siam dapat dikatakan layak berdasarkan analisis deskriptif. Perhitungan kriteria investasi diperoleh hasil <i>Net Present Value</i> (NPV) sebesar Rp 220.354.988 dengan <i>i</i> sebesar 9,75%, <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C) sebesar 2,85, <i>Gross Benefit Cost Ratio</i> (<i>Gross B/C</i>) sebesar 1,27, <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) sebesar 52,14%, <i>Profitabilitas Ratio</i> (PR) sebesar sebesar 2,07, <i>Payback Period</i> (PP) 1 tahun 7 bulan 22 hari. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dikatakan usaha agroindustri sirup jeruk siam layak untuk dilanjutkan karena dinilai dapat menguntungkan pemilik usaha. Analisis sensitivitas saat harga naik 20% dan 25% masih layak, namun saat harga naik 30% dinyatakan tidak layak.
2	Prospek Pengembangan Pala Rakyat di Provinsi Lampung (Lestari, Ismono & Prasmatiwi, 2020)	Analisis Finansial (NPV, Net B/C, <i>Gross B/C</i> , IRR & PP) dan Analisis Sensitivitas	Hasil penelitian menunjukkan Usahatani pala di Provinsi Lampung secara finansial layak untuk dikembangkan di masa mendatang.
3	Analisis Kelayakan Pada Agroindustri Jeruk Siam di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember (Tasya & Novitasari, 2020)	Analisis Deskriptif & Analisis Kelayakan Usaha	Hasil analisis menunjukkan aspek pasar, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen, aspek organisasi agroindustri dan aspek finansial agroindustri jeruk di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dapat dikatakan layak.

Tabel 5. (Lanjutan)

No	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Kesimpulan
4	Analisis Kelayakan Agrowisata (Studi Kasus pada Ghitari Coffee Plantation di Lembang Kaero Kecamatan Sangalla' Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan) (Siama, Lanuhu, Diansari, Rukmana & Saadah, 2020)	Analisis Deskriptif Kualitatif (aspek biofisik & sosial budaya) dan Kuantitatif (NPV & IRR)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek yang diteliti baik dari aspek biofisik, aspek ekonomi maupun aspek sosial budaya telah terpenuhi, maka Ghitari Coffee Plantation dinilai layak untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil perhitungan IRR dan NPV, didapatkan hasil NPV positif yaitu sebesar Rp. 169.992.946,-. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan IRR didapatkan sebesar 27% sehingga dinyatakan layak karena nilai IRR lebih besar dibandingkan interest ratenya.
5	Studi Kelayakan Agrowisata Alam Asri, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Lampung (Rahayu, Taufikurrahman & Maulidian, 2019)	Analisis Kelayakan bisnis pada aspek finansial & non finansial	Berdasarkan analisis aspek pasar dan teknis menunjukkan bahwa usaha agrowisata layak dijadikan sebagai tempat wisata karena telah memenuhi semua kriteria kelayakan berdasarkan aspek-aspek tersebut. Pada analisis aspek finansial yang telah dilakukan, dengan penilaian kriteria kelayakan usaha dengan menggunakan perhitungan NPV diperoleh sebesar Rp 119,320,040, dengan IRR 1,44% dan PBP pada tahun ke 9 tahun. Setelah adanya kenaikan bahan baku sebesar 10% maka dihasilkan NPV sebesar Rp -2,458,457,039, IRR -22.62%, dan pada PBP yang dihasilkan lebih dari 10 tahun. Menunjukkan bahwa usaha agrowisata ini tidak menarik oleh bank dan instansi keuangan lainnya, karena jangka waktu pengembalian investasi ini cukup lama. Maka usaha ini menggunakan dana pribadi milik pengusaha agrowisata bertujuan agar tidak merugikan pihak manapun.
6	Analisis Finansial dan Risiko Usahatani Jeruk di Desa Ibul Jaya Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara (Pratiwi, 2019)	Analisis Kelayakan Finansial (NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, PP)	Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani jeruk siam layak dan menguntungkan dengan nilai NPV > 0, Gross B/C > 1, Net B/C > 1, IRR > tingkat suku bunga yang berlaku dan nilai PP di bawah umur ekonominya.

Tabel 5. (Lanjutan)

No	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Kesimpulan
7	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Nipis (<i>Citrus Aurantifolia Swingle</i>) di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar (Putra, Raessi & Mahdi, 2019)	Analisis Deskriptif dan Analisis Finansial (BCR, NPV, IRR dan Analisis Sensitivitas)	Usaha perkebunan jeruk nipis di Nagari Padang Gantiang ini layak (<i>feasible</i>) untuk diusahakan bila dilihat dari aspek finansial, yang ditandai dengan diperolehnya <i>B/C Ratio</i> 1,80, NPV Rp 73.522.488 dan IRR 35%.
8	Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Apel (Studi Kasus di Desa Bumi Aji Kecamatan Bumi Aji Kota Batu) (Budiman, Sudiby & Baroh, 2018)	Analisis Finansial (NPV, Net B/C, IRR, PP) dan Analisis Sensitivitas	Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha budidaya apel di Desa Bumi Aji Kecamatan Bumi Aji Kota Batu secara finansial dikatakan layak untuk diusahakan.
9	Analisis Kelayakan Finansial Agrowisata Kebun Buah (Studi Kasus di Agrowisata Kebun Buah Mangunan, Bantul, Yogyakarta) (Sofiana, Sudrajat & Widiatmi, 2017)	Analisis kelayakan usaha dengan kriteria investasi (NPV, IRR, BCR & PP)	Hasil analisis menunjukkan nilai NPV sebesar Rp. 50.707.576.366,- lebih besar dari 0, nilai IRR yang didapatkan adalah 18,92%, melebihi tingkat suku bunga, nilai BCR diperoleh nilai sebesar 3,68 lebih besar dari 1 dan pengembalian biaya investasi yang diukur dengan metode <i>payback period</i> menunjukkan hasil bahwa biaya investasi akan tercapai pada tahun ke 14 dari umur proyek.

Tabel 5. (Lanjutan)

No.	Judul (Nama, Tahun)	Metode Penelitian	Kesimpulan
10	Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Siam di Desa Sekaan Kecamatan Kintamani Selatan Kabupaten Bangli (Cita, Sarjana & Rantau, 2016)	Analisis Deskriptif Kuantitatif (NPV, Net B/C, IRR & PP)	Hasil analisis menunjukkan usahatani jeruk siam di Sekaan layak untuk dilanjutkan karena nilai NPV > 1, Nilai Net B/C > 1, Nilai IRR lebih besar dari suku bunga deposito di bank dan nilai <i>payback period</i> kurang dari umur proyek selama 10 tahun yaitu 6,5 tahun, dari analisis sensitivitas penurunan 10%, biaya operasional naik 10%, biaya investasi naik 10% menunjukkan bahwa usahatani jeruk siam masih tetap layak untuk dilanjutkan.

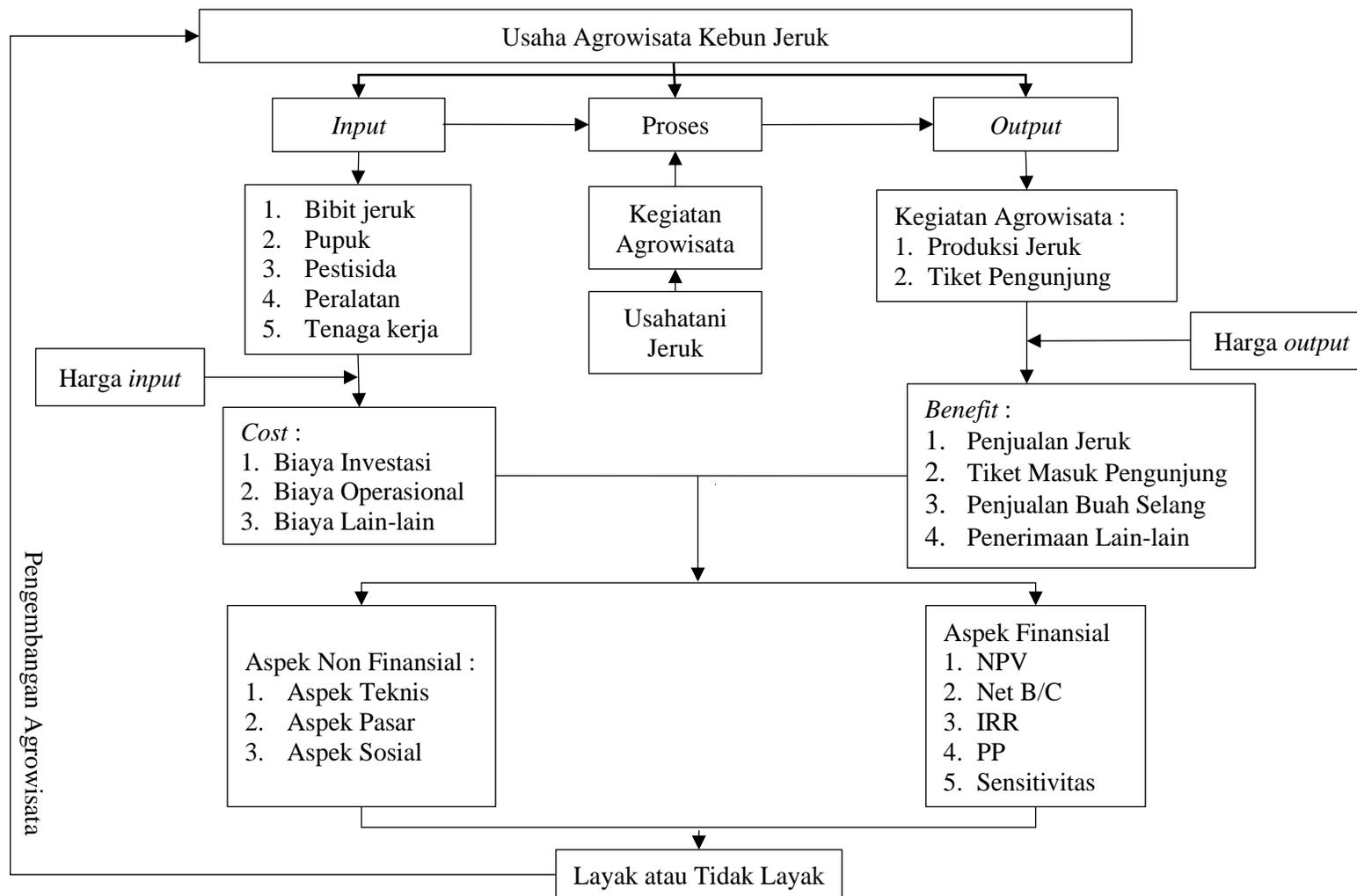
C. Kerangka Pemikiran

Provinsi Lampung termasuk ke dalam 10 provinsi dengan jumlah kunjungan wisata tertinggi di Indonesia (Tabel 2) dengan jumlah perjalanan 7.281.404 kali perjalanan. Tingginya angka tersebut disebabkan oleh adanya banyak destinasi wisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan, salah satunya yaitu agrowisata. Pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Pesawaran merupakan dua daerah sentra produksi jeruk di Provinsi Lampung. Tingginya produksi jeruk ini juga dipengaruhi oleh adanya permintaan jeruk yang tinggi. Oleh karena itu, petani di Sentiko *Farm* dan Kebun Jeruk Sukendar meningkatkan produksi jeruk dengan memvariasikan jenis usahanya. Agrowisata kebun jeruk muncul sebagai ide destinasi wisata yang menawarkan sensasi memetik jeruk langsung dari pohonnya dan juga menjual jeruk dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga di pasar.

Selain menjual hasil produksi jeruk, agrowisata kebun jeruk ini juga menawarkan jasa kegiatan agrowisata. Kegiatan agrowisata ini juga dipengaruhi oleh jumlah pengunjung karena menentukan jumlah dan penerimaan dari tiket masuk. Sedangkan kegiatan produksi jeruk di agrowisata kebun jeruk ini dipengaruhi oleh input-input produksi seperti bibit, pupuk, modal, pestisida dan tenaga kerja. Seiring dibutuhkannya input-input produksi, dikeluarkan pula biaya-biaya produksi, yang terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional.

Hasil penerimaan dari agrowisata artinya semakin besar, karena penerimaan tidak hanya dari jumlah penjualan jeruk, tetapi juga dari penjualan tiket masuk pengunjung, penjualan buah selang dan penerimaan lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha pada agrowisata kebun jeruk ini untuk mengetahui manfaat yang diterima setelah beberapa tahun berdiri dan manfaat yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Studi kelayakan usaha ini menganalisis berbagai aspek yang ada di agrowisata kebun jeruk ini, seperti aspek teknis, aspek pasar, aspek sosial dan aspek

finansial. Aspek finansial dianalisis menggunakan kriteria investasi yang terdiri dari NPV (*Net Present Value*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), Gross B/C (*Gross Benefit Cost Ratio*), IRR (*Internal Rate of Return*) dan PP (*Payback Period*). Setelah diperoleh nilai-nilai di atas, dilakukan analisis sensitivitas untuk mengetahui apakah agrowisata kebun jeruk ini peka terhadap perubahan. Indikator layak atau tidaknya agrowisata kebun jeruk ini dilihat dari nilai dan uraian dari aspek-aspek tersebut, yang nantinya akan berpengaruh terhadap usaha agrowisata kebun jeruk itu sendiri.



Gambar 1. Kerangka pemikiran kelayakan usaha agrowisata kebun jeruk sentiko *Farm* dan kebun jeruk sukendar di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Nazir (2014), metode studi kasus adalah metode penelitian tentang status penelitian subjek yang berkenaan dengan suatu fase khas dari keseluruhan personalitas. Metode ini biasa digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang latar belakang, sifat serta karakter yang khas dari sebuah kasus ataupun status dari individu, kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Sebelum melakukan penelitian, perlu dilakukan beberapa hal antara lain : konsep dasar dan definisi operasional, lokasi, responden dan waktu penelitian, jenis dan metode pengambilan data serta metode yang digunakan untuk menganalisis data. Secara rinci diuraikan sebagai berikut.

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memberikan pengertian yang lebih jelas mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut.

Agrowisata kebun jeruk adalah wisata pertanian yang menghasilkan produk berupa buah jeruk dan jasa berupa kegiatan memetik jeruk secara langsung.

Umur ekonomis kebun jeruk adalah rentang waktu sejak tanaman jeruk ditanam sampai tanaman jeruk diremajakan, diukur dalam satuan tahun.

Umur ekonomis yang digunakan pada penelitian ini adalah 15 tahun.

Analisis kelayakan merupakan suatu penelitian untuk mengetahui apakah suatu usaha tidak layak atau layak untuk dijalankan dan memberikan

keuntungan atau manfaat bagi berbagai pihak secara finansial maupun non finansial.

Layak adalah kemungkinan agrowisata kebun jeruk untuk memberikan manfaat baik secara finansial maupun non finansial.

Tidak layak adalah kemungkinan agrowisata kebun jeruk tidak memberikan manfaat baik secara finansial maupun non finansial.

Penerimaan (*benefit*) adalah jumlah uang yang diterima pihak agrowisata dari hasil usaha kebun jeruknya. Penerimaan agrowisata diperoleh dari penjualan jeruk, penjualan tiket masuk pengunjung, penjualan buah selang dan penerimaan lain lain. Penerimaan diukur dengan satuan Rupiah (Rp).

Produksi jeruk adalah jumlah hasil dari penanaman jeruk yang dihitung selama masa panen dalam siklusnya. Jeruk yang diproduksi terdiri dari buah jeruk panen, buah selang, jus jeruk dan bibit jeruk.

Buah jeruk panen adalah buah jeruk yang matang di waktu panen, saat agrowisata dibuka. Buah jeruk dihitung dalam satuan kilogram (kg).

Buah selang adalah buah jeruk yang matang bukan di waktu panen, di sela sela waktu panen. Buah selang dihitung dalam satuan kilogram (kg).

Penerimaan lain-lain adalah penerimaan yang diterima dari penjualan jus jeruk dan penjualan bibit jeruk pada agrowisata. Penerimaan lain-lain dihitung dalam satuan Rupiah (Rp).

Tiket masuk adalah jumlah tiket atau karcis yang dibayarkan oleh pengunjung sebagai syarat untuk masuk ke kawasan agrowisata kebun jeruk.

Jumlah pengunjung adalah jumlah individu yang mengunjungi lokasi agrowisata jeruk dalam sekali kunjungan, diukur dalam satuan orang.

Harga jual jeruk adalah jumlah uang yang diterima agrowisata dari penjualan setiap kilogram hasil panennya. Adapun buah jeruk yang dijual pada penelitian ini adalah buah jeruk panen dan buah selang. Harga jual jeruk dihitung dalam satuan Rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga tiket masuk adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan pengunjung agrowisata kebun jeruk, untuk memasuki kawasan agrowisata, diukur dalam satuan Rupiah per orang (Rp/orang).

Biaya (*cost*) adalah sejumlah uang yang dikeluarkan pemilik usaha agrowisata untuk membangun dan mengembangkan usahanya dalam kurun waktu tertentu. Biaya terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi agrowisata kebun jeruk baik untuk kegiatan usahatani maupun kegiatan agrowisata, yang dikeluarkan pada awal kegiatan usaha seperti biaya pembelian bibit, biaya mesin dan peralatan dan biaya pembangunan fasilitas, diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan agrowisata dalam suatu proses produksi baik pada masa kegiatan usahatani maupun kegiatan agrowisata. Biaya operasional terdiri dari biaya sarana produksi (pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja, gaji karyawan, pajak dan biaya lain-lain, serta diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya pembelian mesin dan peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli mesin ataupun peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani jeruk. Biaya ini dihitung dengan mengalikan jumlah mesin/peralatan dengan harga satuan, diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya pembangunan fasilitas adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk membangun atau mendirikan sarana dan fasilitas yang menyokong daya tarik agrowisata bagi pengunjung. Biaya ini dihitung

dengan mengalikan jumlah fasilitas dengan harga yang ditentukan, diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya pembelian bibit adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit jeruk dalam kegiatan usahatani jeruk. Biaya bibit dihitung dengan mengalikan jumlah bibit yang digunakan dengan harga bibit dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya pupuk adalah jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli pupuk dalam kegiatan usahatani jeruk, seperti pupuk kandang, urea, phonska, KCl, TSP, SP36 dan Mutiara. Biaya pupuk merupakan perkalian antara jumlah pupuk dan harga pupuk. Biaya pupuk dihitung dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya pestisida adalah jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli jenis pestisida dalam kegiatan usahatani jeruk, yang diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam tiap satu hari orang kerja (HOK) selama usahatani dan agrowisata beroperasi, dihitung dalam Rupiah per hari orang kerja (Rp/HOK).

Gaji karyawan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar karyawan agrowisata setiap hari kerja selama agrowisata beroperasi, dihitung dalam satuan Rupiah (Rp/hari).

Pajak adalah biaya yang harus dikeluarkan pemilik usaha untuk membayar kewajiban kepada negara atas lahan yang digunakan untuk melakukan usaha agrowisata yang dihitung dalam Rupiah per hektar per tahun (Rp/ha/tahun).

Aspek finansial adalah aspek yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha ditinjau dari sisi keuangan. Aspek ini menghitung

kelayakan melalui kriteria investasi seperti NPV, Net B/C, *Gross B/C*, IRR, PP dan analisis sensitivitas.

Compounding factor (cf) adalah bilangan yang nilainya >1 yang digunakan untuk mengonversikan nilai uang saat ini ke nilai uang di masa mendatang dengan memperhitungkan tingkat suku bunga yang berlaku. Penelitian ini pada tahun pertama hingga tahun sekarang menggunakan *compounding factor* (cf).

Discount factor (df) adalah bilangan yang nilainya <1 yang digunakan untuk mengonversikan jumlah nilai uang di masa yang akan datang ke nilai uang di masa sekarang. Penelitian ini pada tahun sekarang hingga tahun saat umur proyek habis menggunakan *discount factor* (df).

Net Present Value (NPV) merupakan selisih nilai sekarang dari besarnya penerimaan (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan dari agrowisata yang dihitung pada tingkat suku bunga tertentu.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara NPV positif dan NPV negatif yang dapat menunjukkan besarnya manfaat yang diperoleh dari penggunaan biaya dan investasi.

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C*) merupakan tingkat perbandingan antara penerimaan kotor dengan jumlah biaya kotor yang diperhitungkan nilainya saat ini.

Internal Rate of Return (IRR) sebagai alat ukur kemampuan agrowisata dalam pengembalian bunga pinjaman dari lembaga internal proyek.

Payback period (PP) menunjukkan kemampuan agrowisata dalam pengembalian atas modal investasi dari keuntungan proyek.

Analisis sensitivitas adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apa yang terjadi dengan hasil analisis kelayakan pada agrowisata jika terdapat

suatu perubahan seperti penurunan produksi, penurunan jumlah pengunjung dan kenaikan biaya input.

Aspek teknis adalah aspek yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha ditinjau dari sisi produksi, teknis dan budidaya. Aspek ini mengidentifikasi lokasi usaha, fasilitas usaha dan teknis operasional dalam agrowisata kebun jeruk.

Aspek pasar adalah aspek yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha ditinjau dari sisi pasar. Aspek ini mengidentifikasi permintaan produk, promosi serta strategi bauran pemasaran (*marketing mix*) dalam agrowisata kebun jeruk.

Aspek sosial adalah aspek yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha ditinjau dari sisi sosial dan lingkungan masyarakat sekitar agrowisata, keamanan serta peran agrowisata dalam penyerapan tenaga kerja.

B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Agrowisata Jeruk Sentiko *Farm* di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dan Agrowisata Kebun Jeruk Sukendar di Desa Margo Toto, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur yang merupakan dua wilayah agrowisata kebun jeruk di Provinsi Lampung. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Lampung Timur merupakan dua sentra produksi jeruk terbesar di Provinsi Lampung.

Penelitian ini menggunakan dua lokasi berbeda dengan tujuan membandingkan kedua agrowisata jeruk ini yang perbedaannya terletak pada umur tanaman dan lama berdirinya. Agrowisata Jeruk Sentiko *Farm* sebagai contoh agrowisata jeruk yang baru didirikan dan Agrowisata Kebun Jeruk Sukendar sebagai contoh agrowisata jeruk yang telah lama didirikan.

Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan April 2021. Responden dipilih secara sengaja yaitu pemilik dan karyawan agrowisata dengan pertimbangan bahwa mereka adalah pihak-pihak yang mengetahui informasi dan terlibat dalam kegiatan Agrowisata kebun jeruk Sentiko *Farm* dan Agrowisata kebun jeruk Sukendar.

C. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data yang berupa hasil observasi dan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang mengetahui informasi dan terlibat langsung dalam kegiatan agrowisata kebun jeruk, dengan bantuan kuesioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait yaitu Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian serta Kantor Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Metro Kibang. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data-data yang diperlukan.

2. Observasi

Pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis di tempat penelitian yaitu di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Desa Margo Toto, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur.

3. Kuesioner

Dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan panduan kuesioner maupun memberikan daftar pertanyaan untuk diisi

oleh responden dan data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis sebagai informasi untuk keperluan penelitian.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan non finansial usaha agrowisata kebun jeruk ditinjau dari aspek teknis, aspek pasar dan aspek sosial yang ada pada tujuan kedua penelitian. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha agrowisata kebun jeruk dari aspek finansial dengan analisis kelayakan finansial dan analisis sensitivitas menggunakan data primer yang ada pada tujuan pertama penelitian. Sebelum dilakukannya perhitungan kelayakan finansial usaha pada agrowisata jeruk, perlu dilakukan proyeksi terhadap data produksi total jeruk. Proyeksi dilakukan untuk memperkirakan atau meramalkan (*forecasting*) suatu data di masa mendatang selama sisa umur ekonomis kebun jeruk yaitu 15 tahun. Metode yang digunakan untuk memproyeksikan data produksi total jeruk adalah metode trend kuadrat dengan persamaan sebagai berikut (Rifa'i, 2019) :

$$Y = a + bX + cX^2 + dD \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = Produksi jeruk yang diproyeksikan (kg)

X = Umur tanaman jeruk (tahun)

D = Agrowisata jeruk

0 = Sentiko Farm

1 = Kebun Jeruk Sukendar

a, b, c, d = Nilai koefisien

1. Metode *Compounding Factor* dan *Discount Factor*

Compounding factor digunakan untuk menemukan nilai uang masa mendatang (*future*) dari nilai uang sekarang (*present*) dengan tingkat suku bunga yang berlaku di tahun sekarang selama umur ekonomis suatu proyek. Penelitian ini

menggunakan *compounding factor*, di umur pertama hingga umur di tahun sekarang (2020). Rumus *compounding factor* adalah sebagai berikut

(Pasaribu, 2012) :

$$F = P (1 + i)^n \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

F = Nilai uang di masa mendatang (Rp)

P = Nilai uang di masa sekarang (Rp)

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%)

n = Umur ekonomis usaha (tahun)

Discount factor digunakan untuk menemukan nilai uang masa sekarang (*present*) dari nilai uang di masa mendatang (*future*) dengan tingkat suku bunga yang berlaku selama umur ekonomis suatu proyek. Penelitian ini menggunakan metode *discount factor* dimulai dari umur di tahun sekarang (2020) hingga umur proyek habis. Rumus *discount factor* adalah sebagai berikut (Pasaribu, 2012) :

$$P = F \frac{1}{(1+i)^n} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

P = Nilai uang di masa sekarang (Rp)

F = Nilai uang di masa mendatang (Rp)

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%)

n = Umur ekonomis usaha (tahun)

2. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agrowisata

Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur ekonomis jeruk yang akan diteliti adalah 15 tahun berdasarkan penelitian Isdiantoni (2013). Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Rakyat Indonesia sebesar 6 persen. Dalam analisis ini, kelayakan agrowisata kebun jeruk dihitung dengan menggunakan kriteria investasi yaitu NPV (*Net Present Value*), Net B/C (*Net Benefit/Cost Ratio*), Gross B/C (*Gross Benefit Cost Ratio*), IRR (*Internal Rate of Return*) dan PP (*Payback Period*).

a. NPV (*Net Present Value*)

Perhitungan yang digunakan untuk menghitung NPV, yaitu (Soetriono, 2006):

$$NPV = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- NPV = *Net Present Value*
 B_t = Penerimaan (*benefit*) pada tahun ke-t
 C_t = Biaya (*cost*) pada tahun ke-t
 n = Umur proyek (tahun)
 i = Tingkat suku bunga 6%

Dalam penelitian ini, penerimaan (*benefit*) yang diperoleh agrowisata kebun jeruk berasal dari penjualan jeruk, penjualan tiket masuk pengunjung, penjualan buah selang dan penjualan produk olahan jeruk. Indikator penilaian investasi berdasarkan NPV yaitu:

- 1) Jika nilai NPV Positif ($NPV > 0$), maka agrowisata kebun jeruk dinyatakan layak untuk dilanjutkan.
- 2) Jika nilai NPV Negatif ($NPV < 0$), maka agrowisata kebun jeruk dinyatakan tidak layak untuk dilanjutkan.

b. Net B/C (*Net Benefit/Cost Ratio*)

Perhitungan yang digunakan untuk menghitung Net B/C yaitu, (Kadariah, 2001) :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*
 B_t = Manfaat (*benefit*) pada tahun ke-t
 C_t = Biaya (*cost*) pada tahun ke-t
 n = Umur proyek (tahun)
 i = Tingkat suku bunga 6%

Indikator kelayakan penilaian investasi berdasarkan Net B/C yaitu :

- 1) Jika nilai Net B/C lebih dari satu (Net B/C > 1), maka usaha agrowisata kebun jeruk tersebut layak dilaksanakan dan dilanjutkan.
- 2) Jika Net B/C kurang dari satu (Net B/C < 1), maka usaha agrowisata kebun jeruk tersebut tidak layak untuk dilaksanakan dan dilanjutkan.

c. *Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)*

Perhitungan yang digunakan untuk menghitung nilai *Gross B/C* yaitu

(Pasaribu, 2012) :

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- Gross B/C* = *Gross Benefit Cost Ratio*
 B_t = Manfaat pada tahun ke-t (Rp)
 C_t = Biaya pada tahun ke-t (Rp)
 n = Umur proyek (tahun)
 i = Tingkat suku bunga 6%

Indikator penilaian investasi berdasarkan *Gross B/C* yaitu :

- 1) Jika nilai *Gross B/C* > 1, maka usaha agrowisata jeruk layak untuk dilanjutkan.
- 2) Jika *Gross B/C* < 1, maka usaha agrowisata jeruk tidak layak untuk dilanjutkan.

d. *IRR (Internal Rate of Return)*

Perhitungan yang digunakan untuk menghitung nilai *IRR* yaitu (Soetriono, 2006) :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- IRR* = *Internal Rate of Return*
 NPV⁺ = *Net Present Value* bernilai positif
 NPV⁻ = *Net Present Value* bernilai negatif
 i₁ = Tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai positif
 i₂ = Tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai negatif

Indikator penilaian investasi berdasarkan IRR yaitu :

- 1) Jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku ($IRR > i$), maka usaha agrowisata kebun jeruk akan memberikan keuntungan jika dilanjutkan.
- 2) Jika nilai IRR kurang dari tingkat suku bunga yang berlaku ($IRR < i$), maka usaha agrowisata kebun jeruk tersebut tidak memberikan keuntungan tapi menyebabkan kerugian jika dilanjutkan.

e. PP (*Payback Period*)

Perhitungan yang digunakan untuk menghitung PP yaitu (Umar, 2005):

$$PP = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

PP = *Payback Period*

n = Tahun terakhir jumlah arus kas yang belum bisa menutupi investasi mula-mula

a = Investasi mula-mula

b = Arus kas kumulatif tahun ke-n

c = Arus kas kumulatif tahun ke n + 1

Indikator penilaian investasi PP yaitu :

- 1) Jika nilai PP lebih pendek dari umur ekonomis usaha ($PP < UE$), maka usaha agrowisata kebun jeruk tersebut layak untuk dilanjutkan.
- 2) Jika nilai PP lebih lama dari umur ekonomis usaha ($PP > UE$), maka usaha agrowisata kebun jeruk tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

Kesimpulan dari keempat kriteria penilaian analisis kelayakan analisis finansial tersebut yaitu :

- a. Apabila nilai NPV, *Net B/C*, *Gross B/C*, IRR dan *Payback Period* layak, maka usaha agrowisata kebun jeruk layak dan dapat dilanjutkan.
- b. Apabila nilai NPV, *Net B/C*, *Gross B/C*, IRR dan *Payback Period* salah satunya tidak, maka usaha agrowisata kebun jeruk tidak layak dan lebih baik tidak dilanjutkan.

3. Analisis Sensitivitas Usaha Agrowisata

Analisis ini juga digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama. Analisis sensitivitas dimaksudkan untuk mengkaji perubahan parameter-parameter dalam aspek finansial berpengaruh terhadap keputusan yang dipilih. Peka atau tidaknya keputusan yang diambil terhadap parameter-parameter tertentu berubah dengan variasi relatif besar tetapi tidak berakibat terhadap keputusan, maka dapat dikatakan keputusan tersebut tidak peka terhadap parameter yang dimaksud. Parameter yang diuji pada perubahan agrowisata jeruk antara lain :

- a. Penurunan jumlah produksi. Penurunan produksi biasanya disebabkan oleh adanya serangan penyakit pada buah jeruk dan kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu, serta faktor umur tanaman yang semakin tua, dengan rata-rata penurunan produksi 10 %.
- b. Penurunan jumlah pengunjung. Penurunan jumlah pengunjung disebabkan oleh adanya pandemi *covid-19*, dengan rata-rata penurunan jumlah pengunjung 20 %.
- c. Kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi disebabkan oleh adanya inflasi, pada 3 tahun terakhir (2018-2020) berfluktuatif pada kisaran 1 sampai 4 %. Oleh karena itu, digunakan rata-rata kenaikan biaya sebesar 3%.

Perhitungan analisis laju kepekaan dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_2}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_2}{\bar{Y}} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

X_1 = NPV/Net B/C/Gross B/C/ IRR/ PP setelah terjadi perubahan

X_2 = NPV/Net B/C/Gross B/C/ IRR/ PP sebelum terjadi perubahan

\bar{X} = Rata-rata perubahan NPV/Net B/C/Gross B/C/IRR/PP

Y_1 = Biaya produksi/produksi/jumlah pengunjung setelah terjadi perubahan

Y_2 = Biaya produksi/produksi/jumlah pengunjung sebelum terjadi perubahan

\bar{Y} = Rata-rata perubahan biaya produksi/produksi/jumlah pengunjung.

Indikator penilaian terhadap laju kepekaan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai laju kepekaan > 1 , maka hasil kegiatan pada kedua agrowisata jeruk peka atau sensitif terhadap perubahan.
- b. Jika nilai laju kepekaan < 1 , maka hasil kegiatan pada kedua agrowisata jeruk tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

4. Analisis Kelayakan Non Finansial Usaha Agrowisata

Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian kedua yang terdiri dari kelayakan dalam aspek teknis, aspek pasar dan aspek sosial dengan menggunakan Skala Likert. Menurut Sugiyono (2014), skala likert adalah teknik pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian, untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu maupun kelompok tentang suatu fenomena atau peristiwa sosial. Fenomena sosial ini ditentukan sebagai variabel penelitian yang akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Selanjutnya indikator-indikator tersebut digunakan untuk menyusun *item – item* instrumen berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Penelitian ini menggunakan skala ordinal, yaitu skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan suatu peringkat (*construct*) yang diukur (Sugiyono, 2010). Setelah diperoleh data dari lapangan, maka dapat dilakukan perhitungan hasil kuesioner agar hasil analisis dapat teruji dan diandalkan. Masing-masing *item* pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai yang berbeda, seperti ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ukuran alternatif jawaban pada kuesioner.

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

a. Aspek Teknis

Instrumen pernyataan yang menjadi tolok ukur dalam aspek teknis, adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Pernyataan terkait aspek teknis pada agrowisata kebun jeruk.

No	Pernyataan	Bobot Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Penggunaan bibit jeruk yang unggul					
2	Kondisi cuaca dan iklim yang mendukung					
3	Tanah yang digunakan subur					
4	Serangan OPT pada jeruk kecil					
5	Teknis budidaya dikuasai					
6	Mudahnya memperoleh saprodi					
7	Lokasi agrowisata strategis dan mudah diakses					
8	Fasilitas agrowisata sudah lengkap dan kebersihan terjaga					

b. Aspek Pasar

Instrumen pernyataan yang menjadi tolok ukur dalam aspek pasar, adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Pernyataan terkait aspek pasar pada agrowisata kebun jeruk.

No	Pernyataan	Bobot Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Tidak terdapat pesaing potensial lain					
2	Permintaan pasar atas jeruk tinggi					
3	Daerah agrowisata ini termasuk dalam sentra produksi jeruk					
4	Pemasaran dan promosi telah dilakukan dengan baik					
5	Jumlah pengunjung terus naik					
6	Penetapan harga produk telah sesuai					
7	Strategi bauran pemasaran yang digunakan sudah baik					

c. Aspek Sosial

Instrumen pernyataan yang menjadi tolok ukur dalam aspek sosial, adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Pernyataan terkait aspek sosial pada agrowisata kebun jeruk.

No	Pernyataan	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Tenaga kerja tersedia					
2	Pemerintah Provinsi Lampung mendukung adanya pengembangan agrowisata jeruk					
3	Kondisi aman (tidak terdapat pencurian buah jeruk)					
4	Agrowisata mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar					
5	Sikap dan persepsi masyarakat sekitar terhadap agrowisata mendukung					

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten

1. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Timur

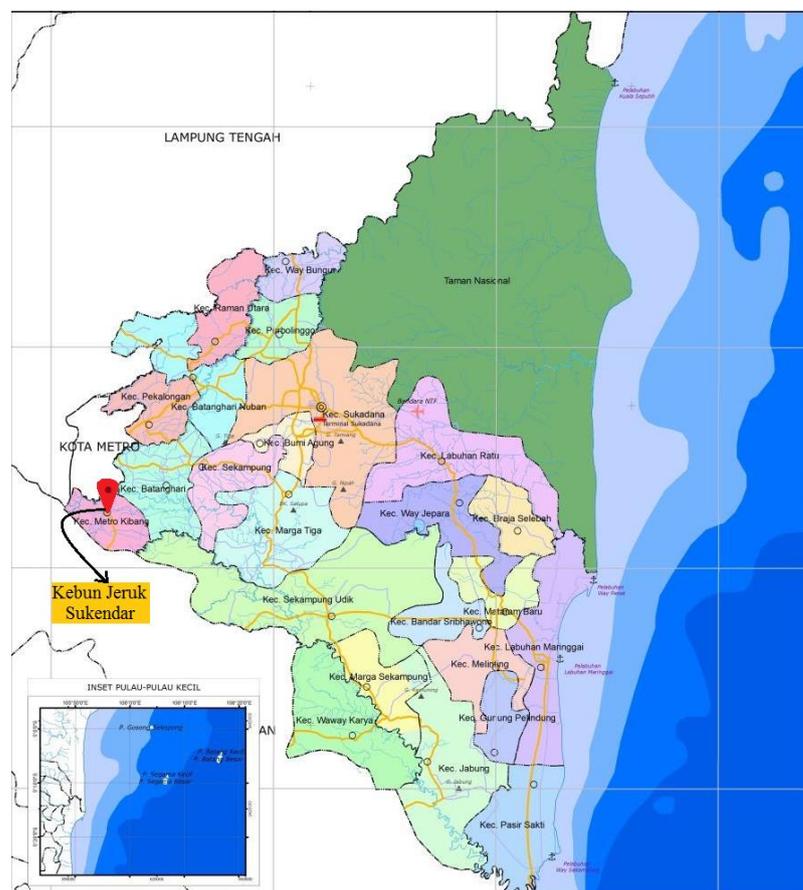
a. Letak Geografis

Kabupaten Lampung Timur merupakan dataran rendah dengan luas wilayah 5.325,03 km². Pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Timur berada di Kecamatan Sukadana. Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 wilayah kecamatan yaitu Metro Kibang, Batanghari, Sekampung, Marga Tiga, Sekampung Udik, Jabung, Pasir Sakti, Waway Karya, Marga Sekampung, Labuhan Maringgai, Mataram Baru, Bandar Sribhawono, Melinting, Gunung Pelindung, Way Jepara, Braja Selebah, Labuhan Ratu, Sukadana, Bumi Agung, Batanghari Nuban, Pekalongan, Raman Utara, Purbolinggo dan Way Bungur. Secara astronomis Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi 105°15' - 106°20' BT dan 4°37' – 5°37' LS. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Lampung Timur memiliki batas-batas:

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tulang Bawang
- 2) Sebelah Selatan : Kabupaten Lampung Selatan
- 3) Sebelah Timur : Laut Jawa
- 4) Sebelah Barat : Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah.

Pada awal pembentukannya pemerintah daerah Kabupaten Lampung Timur terdiri atas 10 kecamatan definitif, 13 kecamatan pembantu dan 232 desa. Dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Kabupaten Lampung

Timur Nomor 01 Tahun 2001 dan Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor 13 Tahun 2001 tentang Pembentukan 11 (sebelas) kecamatan di wilayah Kabupaten Lampung Timur, sehingga wilayah administrasi Kabupaten Lampung Timur menjadi 23 kecamatan definitif dan 232 desa. Sampai dengan Desember 2016, Kabupaten Lampung Timur memiliki 24 kecamatan dan 264 desa. Kabupaten Lampung Timur memiliki lima buah pulau, yaitu Segama Besar, Segama Kecil, Batang Besar, Batang Kecil dan Gosong Sekopong. Tercatat juga terdapat enam gunung di Kabupaten Lampung Timur dengan ketinggian berkisar antara 25,4 - 250 meter. Terdapat pula dua sungai utama, yaitu sungai Way Sekampung dan Way Seputih.



Gambar 2. Peta Kabupaten Lampung Timur

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2021.

b. Kondisi Topografi dan Iklim

Kabupaten Lampung Timur berada pada ketinggian 25 - 55 meter diatas permukaan laut. Tingkat kemiringan lahan wilayah Kabupaten Lampung Timur didominasi oleh tanah landai hingga tanah bergelombang. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari 2019 yaitu sebesar 535,7 mm. Curah hujan di Kabupaten Lampung Timur memiliki tingkat yang lebih kecil dibandingkan dengan Kabupaten Lampung di bagian barat, hal ini terjadi karena pengaruh dari Laut Natuna. Terutama Kecamatan Labuhan Maringgai yang curah hujannya kecil sekali, hal ini diduga akibat terlindung di belakang Pulau Bangka. Suhu udara rata-rata pada tahun 2020 dari bulan Januari hingga Desember adalah antara 22,9°C – 32,7°C.

d. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020 adalah sebanyak 1.110.340 jiwa yang terdiri atas 565.743 jiwa penduduk laki-laki dan 544.597 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2010, penduduk di Kabupaten Lampung Timur mengalami pertumbuhan sebesar 1,50 % per tahun. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki - laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Timur tahun 2020 mencapai 208 jiwa/km² - 209 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Pekalongan dengan kepadatan sebesar 529 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Way Bungur sebesar 70 jiwa/km².

Berdasarkan kelompok umur, sebesar 12% mayoritas penduduk yang bekerja adalah berusia 35 sampai 44 tahun. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja tahun 2020, jumlah penduduk angkatan kerja di Kabupaten Lampung Timur sebanyak 578.338 jiwa, yang terbagi menjadi angkatan kerja yang bekerja sebanyak 563.065 jiwa dan pengangguran terbuka sebanyak 15.273 jiwa. Mayoritas lapangan pekerjaan utama para penduduk di Kabupaten Lampung

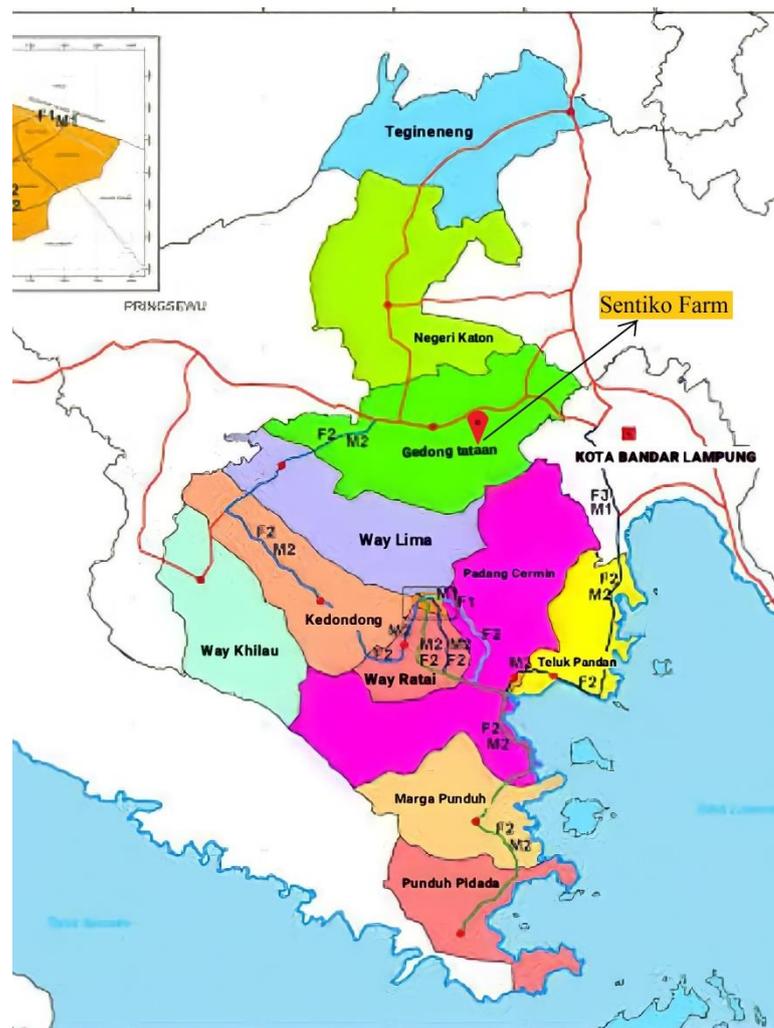
Timur adalah di bidang pertanian dengan jumlah 270.634 jiwa (48,06%). Sedangkan sisanya bekerja di bidang industri manufaktur sebanyak 96.234 jiwa (17,09%) dan 196.197 jiwa (34,84%) bekerja di bidang jasa.

2. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran

a. Letak Geografis

Kabupaten Pesawaran terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung, merupakan daerah otonom baru dari pemekaran Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Pesawaran memiliki luas wilayah 1.173,73 km² atau setara dengan 3,33% dari luas wilayah total Provinsi Lampung sebesar 35.288,35 km². Kabupaten Pesawaran terdiri dari 11 kecamatan, antara lain Padang Cermin, Punduh Pidada, Kedondong, Way Lima, Gedong Tataan, Negeri Katon, Tegineneng, Marga Punduh, Way Khilau, Way Ratai, dan Teluk Pandan. Ibu kota Kabupaten Pesawaran berada di Kecamatan Gedong Tataan. Posisi astronomis Kabupaten Pesawaran berada pada 5,12°- 5,84° Lintang Selatan dan 104,92° - 105,34° Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Lampung Tengah
- 2) Sebelah Selatan : Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus
- 3) Sebelah Barat : Kabupaten Tanggamus
- 4) Sebelah Timur : Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.



Gambar 3. Peta Kabupaten Pesawaran

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2021.

b. Kondisi Topografi dan Iklim

Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah tropis, dengan curah hujan rata antara 15,5 mm- 499 mm/tahun, suhu udara rata-rata antara 26,39°C - 27,61°C, dan rata-rata kelembapan udara antara 81,06 % - 87,08 %. Pada April 2020 suhu udara di Kabupaten Pesawaran mencapai suhu tertinggi hingga 32,72°C. Kontur wilayah Kabupaten Pesawaran bervariasi, mulai dari wilayah pesisir hingga perbukitan. Puncak tertinggi pada Kabupaten Pesawaran berada di Gunung Tangkit Ulu Padang Ratu, Kecamatan Way Lima yang mencapai 700 meter di atas permukaan laut.

c. Kondisi Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2021), Kabupaten Pesawaran memiliki jumlah penduduk sebanyak 447.468 jiwa, terdiri atas 246.002 jiwa laki-laki dan 231.466 jiwa perempuan. Kabupaten Pesawaran menempati urutan ke 7 dari 15 kabupaten/dan kota dalam jumlah populasi penduduk di Provinsi Lampung. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2020 mencapai 406,78 jiwa/km², dengan kepadatan penduduk paling tinggi berada di Kecamatan Gedong Tataan yaitu sebesar 1.106,23 jiwa/km². Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010-2020 adalah 1,82%.

Persentase penduduk dengan umur produktif atau dalam rentang umur 15 sampai 64 tahun adalah sebanyak 67,03%, sehingga Kabupaten Pesawaran masih dalam masa bonus demografi. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2020, menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja mencapai 334.537 jiwa yang terdiri dari 221.692 jiwa angkatan kerja yang berstatus bekerja, 10.790 jiwa yang berstatus pengangguran terbuka dan 102.055 jiwa yang merupakan bukan angkatan kerja. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021), lapangan pekerjaan utama penduduk di Kabupaten Pesawaran yang paling banyak berada pada bidang pertanian sebanyak 94.677 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit berada pada bidang manufaktur sebanyak 37.639 jiwa. Sedangkan sisanya bekerja di lapangan pekerjaan bidang jasa, yaitu sebanyak 89.376 jiwa.

B. Kondisi Umum Kecamatan dan Desa

1. Kondisi Umum Kecamatan Metro Kibang dan Desa Margototo

a. Letak Geografis

Kecamatan Metro Kibang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Timur yang memiliki luas wilayah seluas 76,95 km². Kecamatan Metro Kibang terdiri dari 7 desa yaitu Sumber Agung, Purbo Sembodo,

Kibang, Margo Jaya, Margo Toto, Margo Sari dan Jaya Asri. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Metro Kibang memiliki batas-batas wilayah antara lain:

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Batanghari dan Kota Metro
- 2) Sebelah Selatan : Kabupaten Lampung Selatan
- 3) Sebelah Timur : Kecamatan Batanghari dan Sekampung
- 4) Sebelah Barat : Kabupaten Lampung Selatan

Desa Margo Toto merupakan desa paling luas di Kecamatan Metro Kibang yaitu 18,76 km² dengan persentase sebesar 24,38% dari luas total. Secara geografis, Desa Margo Toto terletak pada titik koordinat 5,18° Lintang Selatan dan 105,32° Bujur Timur. Desa Margo Toto terdiri dari 12 dusun dan 32 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan letak geografis, Desa Margo Toto memiliki batas wilayah antara lain :

- 1) Sebelah Utara : Sungai Way Sekampung
- 2) Sebelah Selatan : Desa Kibang dan Desa Margajaya
- 3) Sebelah Timur : Desa Margosari
- 4) Sebelah Barat : Desa Kibang

b. Kondisi Topografi dan Iklim

Kecamatan Metro Kibang merupakan dataran alluvial yang memiliki ketinggian rata-rata 62 meter di atas permukaan laut. Kemiringan di Kecamatan Metro Kibang berada di antara 0% hingga 3% atau termasuk ke dalam kelas datar. Kecamatan Metro Kibang memiliki satu buah sungai utama, yaitu sungai Way Sekampung yang melalui Desa Margo Toto. Jarak Kecamatan Metro Kibang ke ibukota Kabupaten Lampung Timur (Kecamatan Sukadana) adalah 41 km. Jarak Desa Margo Toto ke pusat pemerintahan Kota Bandar Lampung adalah 37 km dengan waktu tempuh 1 jam perjalanan. Letak Desa Margo Toto yang berada di antara Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro, sering kali membuat masyarakat luar mengira bahwa Desa Margo Toto termasuk ke daerah Kota Metro.

c. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Metro Kibang berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 adalah sebanyak 24.158 jiwa yang terdiri atas 12.276 jiwa penduduk laki-laki dan 11.882 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Kecamatan Metro Kibang mengalami pertumbuhan sebesar 1,46 %. Pertumbuhan tertinggi terjadi di Desa Kibang sebesar 2,03 %. Sementara itu, besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 103. Kepadatan penduduk di Kecamatan Metro Kibang tahun 2019 mencapai 314 jiwa/km².

Desa Margo Toto merupakan desa dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu ditinggali oleh 6.771 jiwa penduduk yang terdiri atas 3.465 jiwa laki-laki dan 3.306 jiwa perempuan dengan persentase 28,03 %. Kepadatan penduduk Desa Margo Toto mencapai 361 jiwa/km². Penduduk Desa Margo Toto mengalami laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,59 %. Angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan di Desa Margo Toto sebesar 105.

d. Potensi Pertanian

Luas lahan pertanian di Kecamatan Metro Kibang mencapai 494 hektar lahan pertanian sawah dan 3.640 hektar lahan pertanian non-sawah. Seluruh luas lahan pertanian non-sawah adalah lahan perkebunan. Kecamatan Metro Kibang merupakan daerah yang menggunakan lahan pertanian sawahnya untuk menanam jagung, sehingga produksi terbesar untuk tanaman palawija di Kecamatan Metro Kibang adalah jagung. Untuk tanaman sayuran, cukup banyak jenis sayuran yang dihasilkan antara lain, mentimun, tomat, cabai, terong dan kacang panjang. Sedangkan untuk tanaman perkebunan, luas lahan terbesarnya digunakan untuk menanam jeruk. Berdasarkan Dinas Pertanian Metro Kibang tahun 2019, seluas 10 hektar luas lahan pertanian non-sawah digunakan untuk menanam jeruk.

Luas lahan pertanian di Desa Margo Toto terdiri dari 102 hektar lahan sawah dan 973 hektar lahan non-sawah. Desa Margo Toto memiliki 63 kelompok tani dan 1 kelompok wanita tani (KWT). Kelompok-kelompok tani tersebut umumnya menggunakan lahannya untuk menanam tanaman pangan seperti jagung dan padi, selain itu terdapat pula tanaman jeruk. Luas lahan pertanian jeruk di Desa Margo Toto umumnya merupakan kebun jeruk yang dikembangkan menjadi wisata petik jeruk. Oleh sebab itu, Desa Margo Toto disebut sebagai desa wisata petik jeruk karena terdapat kurang lebih 18 agrowisata jeruk yang ada disana.

2. Kondisi Umum Kecamatan Gedong Tataan dan Desa Sungai Langka

a. Letak Geografis

Kecamatan Gedong Tataan merupakan ibukota dari Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Gedong Tataan memiliki luas wilayah sebesar 165,2 km² atau setara dengan 8,27% dari luas wilayah Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Gedong Tataan terdiri dari 19 desa, yaitu Padang Ratu, Cipadang, Pampangan, Waylalap, Sukadadi, Bogorejo, Sukaraja, Gedung Tataan, Kutoarjo, Karang Anyar, Bagelen, Kebagusan, Wiyono, Tamansari, Bernung, Sungai Langka, Negeri Sakti, Kurungannyawa dan Sukabanjar. Desa dengan wilayah paling luas adalah Desa Tamansari seluas 20,94 km² atau setara 12,68% dari luas total Kecamatan Gedong Tataan. Batas-batas wilayah pada Kecamatan Gedong Tataan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran
- 2) Sebelah Selatan : Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung
- 3) Sebelah Barat : Kecamatan Way Lima dan Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pesawaran.
- 4) Sebelah Timur : Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.

Kecamatan Gedong Tataan berada di antara Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pringsewu. Nama “Gedong Tataan” berasal dari gedung – gedung tertata yang dahulu dikuasai oleh Belanda dan kemudian berhasil direbut kembali oleh pasukan Republik Indonesia. Sekarang, gedung itu telah menjadi markas dan barak infantri TNI Kompi Senapan A, Komando Resort Militer-143 Garuda Hitam.

Desa Sungai Langka merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan dengan luas wilayah 9 km² atau setara dengan 5,45% dari luas Kecamatan Gedong Tataan. Secara geografis Desa Sungai Langka terletak pada koordinat 5,22° – 5,24° Lintang Selatan dan 105,8° – 105,11° Bujur Timur. Pada mulanya Desa Sungai Langka termasuk ke dalam Desa Bernung, dan pada tahun 1975 dipisahkan menjadi Desa Sungai Langka dengan total 10 dusun hingga saat ini. Berikut merupakan gambar peta Desa Sungai Langka.

b. Keadaan Topografi dan Iklim

Wilayah Kecamatan Gedong Tataan memiliki ketinggian 400 meter hingga 1.125 meter di atas permukaan laut dengan puncak tertinggi yaitu Gunung Pulau Tangkit. Suhu udara di Kecamatan Gedong Tataan berada pada angka 26°C sampai 35°C. Curah hujan di Kecamatan Gedong Tataan terjadi selama 6 bulan dengan debit air 3.500 mm/tahun. Jarak Kecamatan Gedong Tataan ke Kota Bandar Lampung adalah sejauh 29 kilometer. Sedangkan jarak Desa Sungai Langka ke Kota Bandar Lampung adalah 20 kilometer.

c. Kondisi Demografi

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2021), jumlah penduduk di Kecamatan Gedong Tataan adalah sebanyak 107,37 ribu jiwa dengan rasio jenis kelamin adalah 105,0. Kepadatan penduduk Kecamatan

Gedong Tataan adalah sebesar 1.106,23 jiwa/km² dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,16%.

Populasi penduduk di Desa Sungai Langka adalah sebanyak 5.431 jiwa, dengan rasio jenis kelamin 106,34. Jumlah ini setara dengan 8,12% dari total jumlah penduduk di Kecamatan Gedong Tataan. Kepadatan penduduk di Desa Sungai Langka adalah 603,44 jiwa/km², hal ini menunjukkan terdapat 603 jiwa yang tinggal di setiap 1 km². Angka ini termasuk dalam kriteria renggang dari antara desa-desa lainnya di Kecamatan Gedong Tataan.

d. Potensi Pertanian

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kecamatan Gedong Tataan (2020), pada tahun 2019 sebesar 41,91% dari luas lahan pertanian di Kecamatan Gedong Tataan digunakan untuk menanam tanaman kakao, atau setara dengan 2.450 km². Produksi tanaman hortikultura yang banyak dihasilkan di Kecamatan Gedong Tataan antara lain cabai, kangkung, bayam, kacang panjang, terong, bawang merah, timun, tomat dan buncis. Luas panen paling banyak adalah untuk tanaman cabai. Produksi buah-buahan pada tahun 2019 yang dihasilkan di Kecamatan Gedong Tataan antara lain pisang, rambutan, alpukat, durian, pepaya, nangka dan jeruk. Untuk tanaman perkebunan, terdapat kakao, kelapa dan karet.

Luas lahan untuk perkebunan kakao di Desa Sungai Langka sangat besar dibandingkan desa lain di Kecamatan Gedong Tataan. Seluas 1.027 hektar dengan hasil panen 1.233 ton pada tahun 2019 lalu. Selain kakao, saat ini penduduk Desa Sungai Langka juga menanam berbagai tanaman lain seperti jeruk, pisang, kopi, pala, kelapa, durian, salak dan tanaman hortikultura seperti kacang panjang. Terdapat beberapa KWT di Desa Sungai Langka yang dibina untuk menghasilkan produk – produk olahan yang memiliki nilai tambah, seperti adanya agroindustri labu siam, biji salak, pengolahan bubuk kakao dan jahe dan adapula industri rumahan keripik nangka dan pisang.

Selain itu, terdapat beberapa destinasi wisata di Desa Sungai Langka seperti pekon janda (peninggalan jaman kolonial Belanda) atau desa wisata PLN, agrowisata jeruk dan area perkemahan. Berdasarkan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, Desa Sungai Langka merupakan desa wisata yang menawarkan suasana alam pertanian dan perkebunan durian, jeruk dan salak serta kuliner khas buatan warga setempat.

C. Keadaan Umum Agrowisata

1. Keadaan Umum Kebun Jeruk Sukendar

a. Sejarah Agrowisata

Kebun jeruk Sukendar merupakan kebun jeruk yang dibangun pada tahun 2011 oleh pemilik kebun bernama Bapak Sukendar. Desa Margo Toto terkenal sebagai daerah produksi jagung. Namun, Bapak Sukendar menggunakan lahan seluas 1 hektar miliknya untuk ditanami jeruk, tanaman perkebunan yang membutuhkan waktu 4 sampai 5 tahun untuk panen. Beliau memilih buah jeruk karena tanaman jeruk merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki sifat adaptasi yang luas. Awalnya beliau menjual produksi jeruknya secara konvensional ke tengkulak dan pasar Margo Toto sekitarnya. Namun, beliau menyadari bahwa harga jeruk yang pada saat itu panen raya membuat harganya jatuh dan sangat rendah. Oleh karena itu, beliau mencari cara lain untuk menjual jeruknya. Konsep agrowisata dipilih beliau untuk mendiversifikasikan usahatani jeruknya.

Sejak tahun 2016 kebun jeruk Sukendar dibuka dengan tidak menerapkan harga untuk tiket masuk. Pengunjung diperbolehkan masuk ke area wisata secara gratis dan makan jeruk sepuasnya. Pembukaan wisata jeruk ini menarik perhatian banyak pengunjung dan juga petani di Desa Margo Toto. Terbukti dari naiknya jumlah pengunjung di tahun berikutnya. Begitu juga dengan para petani lain yang mulai tertarik untuk juga ikut menanam jeruk. Bapak Sukendar juga sempat mengajak para rekan tani lain untuk ikut

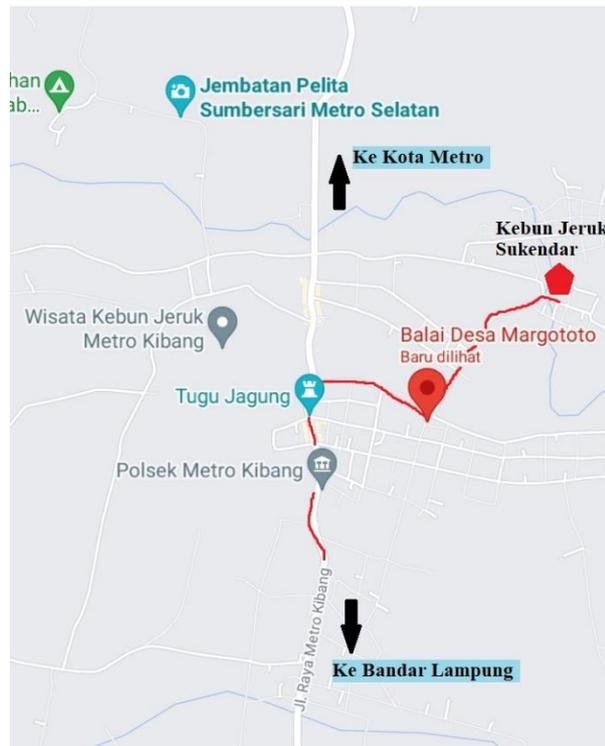
membuka agrowisata jeruk di Desa Margo Toto, dan seiring berjalannya waktu rekan-rekan petaninya mulai membuka usahanya sendiri. Oleh karena itu, saat ini Desa Margo Toto memiliki lebih dari satu agrowisata jeruk yang dapat dikunjungi oleh pengunjung. Meskipun terdapat banyak destinasi wisata petik jeruk di satu desa ini, tidak terjadi persaingan antar kebun karena sebelumnya telah diterapkan SOP secara tidak tertulis antar pemilik usaha untuk membuka agrowisatanya secara bergilir.

b. Profil Agrowisata

Kebun jeruk Sukendar merupakan wisata petik jeruk pertama dan merupakan pelopor berdirinya agrowisata jeruk di Desa Margo Toto. Kebun jeruk Sukendar memiliki luas lahan seluas 1 hektar yang ditanami 530 pohon jeruk BW. Konsep agrowisata petik jeruk yang digunakan Bapak Sukendar mampu menarik pengunjung dari daerah sekitar maupun pengunjung dari luar daerah. Lokasi kebun yang berada di antara Kota Bandar Lampung dan Kota Metro tentunya menjadi nilai tambah karena wilayah yang strategis. Selain itu, tiket masuk pengunjung di kebun jeruk Sukendar lebih murah jika dibandingkan dengan tempat wisata jeruk lainnya, yaitu Rp.5.000/orang sudah bisa menikmati buah jeruk sepenuhnya. Pengunjung juga dapat membeli buah jeruk yang telah dipetik sendiri ataupun yang telah pemilik kebun sediakan.

c. Lokasi Agrowisata

Wisata petik jeruk milik Bapak Sukendar ini berlokasi di Dusun 7, Desa Margo Toto, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur. Jarak kebun jeruk Sukendar dari Kota Bandar Lampung adalah berkisar 37 kilometer. Pengunjung membutuhkan waktu perjalanan kurang lebih 1 jam untuk dapat sampai ke lokasi. Letak kebun yang berada di belakang rumah-rumah warga sedikit membuat pengunjung kesulitan untuk menemukannya. Oleh karena itu disediakan penunjuk jalan yang dapat memudahkan pengunjung untuk menemukan lokasi agrowisata.



Gambar 4. Denah lokasi Kebun Jeruk Sukendar.

Sumber : *Google Maps* (Diakses pada 18 Desember 2021).

2. Keadaan Umum Sentiko *Farm*

a. Sejarah Agrowisata

Mulanya, lahan pertanian yang digunakan merupakan lahan tanaman kakao yang sudah ditanami sejak puluhan tahun lalu. Seiring berjalannya waktu, umur tanaman kakao tersebut semakin tua dan produktivitasnya terus menurun. Hal ini menjadi perhatian pemilik lahan karena biaya yang dikeluarkan untuk perawatan lebih besar dibandingkan hasil yang diperoleh dari produksi kakao saat itu. Oleh karena itu, muncul keinginan untuk mengubah jenis tanaman di kebun. Kemudian terpilih tanaman jeruk, karena sebelumnya Bapak Limin telah melakukan riset. Buah jeruk merupakan salah satu buah-buahan yang diimpor dalam jumlah besar oleh negara. Pada awal

panen, Bapak Limin menjual produksi jeruknya secara konvensional ke pasar di Bandar Lampung.

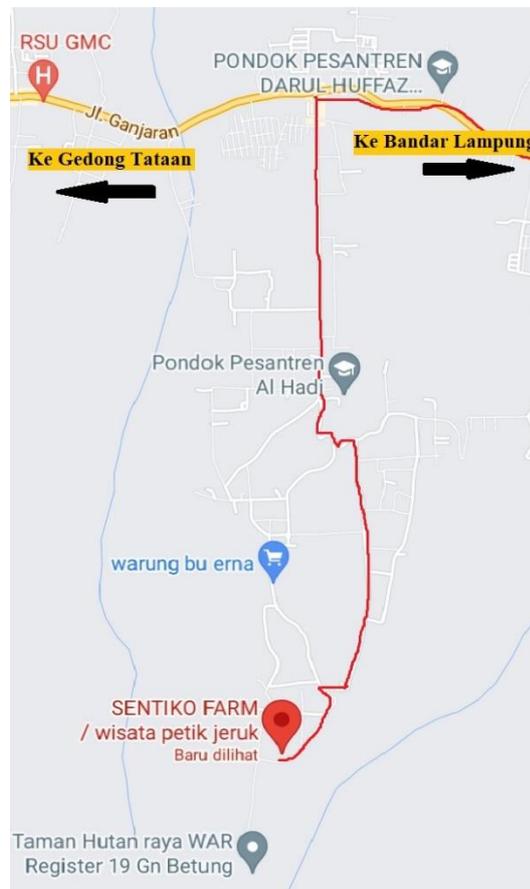
Tahun 2018, terdapat sebuah *event* diresmikannya Desa Wisata PLN atau yang sering disebut Pekon Janda (Peninggalan Kolonial Jaman Belanda). Lokasi Pekon Janda sendiri terletak tepat di depan kebun jeruk milik Bapak Limin. Hal ini dijadikan beliau sebagai sarana mengenalkan kebun jeruknya kepada masyarakat luar yang hadir pada saat itu. Acara tersebut dihadiri oleh Bupati Pesawaran bersama dengan istri. Bapak Limin menjelaskan, saat itu istri dari Bapak Bupati melihat secara tidak sengaja adanya kebun jeruk tepat di depan lokasi kemudian tertarik untuk mendatanginya. Sejak saat itu, kebun jeruk Bapak Limin mulai dikenal sebagai agrowisata petik jeruk yang ada di Desa Sungai Langka.

b. Profil Agrowisata

Sentiko *Farm* merupakan usaha wisata petik jeruk yang berada di Kabupaten Pesawaran. Sentiko *Farm* adalah salah satu destinasi wisata yang menarik bagi pengunjung, karena menawarkan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian di Desa Sungai Langka. Pengunjung wisata diperbolehkan memetik jeruk sepuasnya untuk dinikmati di kebun. Selain itu, pengunjung juga dapat belajar mengetahui buah jeruk yang sudah matang serta pengunjung dapat melakukan swafoto di sekitar kebun. Kebun seluas 1 hektar ini memiliki kurang lebih 600 pohon jeruk BW yang memiliki cita rasa asam manis yang segar. Pengunjung memerlukan uang Rp.10.000/orang untuk memasuki destinasi wisata ini. Jika ingin membawa pulang buah jeruk, pengunjung juga disediakan buah jeruk yang sudah dipetik yang dihargai Rp.15.000/kg. Selain buah jeruk, pengunjung dapat membeli jus jeruk dan bibit jeruk yang juga disediakan pihak agrowisata.

c. Lokasi Agrowisata

Agrowisata jeruk Sentiko *Farm* terletak di Jalan Pemandian, Dusun VI Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Jarak Wisata petik jeruk Sentiko *Farm* dengan pusat Kota Bandar Lampung adalah 22 kilometer. Pengunjung membutuhkan estimasi waktu perjalanan selama 46 menit dari Kota Bandar Lampung dengan menggunakan kendaraan roda empat.



Gambar 5. Denah lokasi Sentiko *Farm*.

Sumber : *Google Maps* (Diakses pada 9 November 2021).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara finansial, Kebun jeruk Sukendar dan Sentiko *Farm* dapat dinyatakan layak dan menguntungkan, dinilai dari NPV, Net B/C, *Gross B/C*, IRR dan *Payback Period* yang memenuhi kriteria investasi. Nilai NPV positif, nilai Net B/C dan *Gross B/C* lebih dari satu, nilai IRR lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu 6%, serta nilai *Payback Period* yang lebih kecil dari umur ekonomis tanaman jeruk yaitu 15 tahun. Namun, Sentiko *Farm* cenderung lebih sensitif terhadap perubahan yang mungkin terjadi di masa mendatang, dibandingkan kebun jeruk Sukendar.
2. Secara non finansial, kebun jeruk Sukendar dan Sentiko *Farm* dapat dinyatakan layak. Pada aspek teknis, menunjukkan bahwa lokasi kebun, penggunaan bibit unggul, kondisi iklim, budidaya jeruk serta operasional agrowisata yang berjalan baik. Secara aspek pasar, menunjukkan bahwa potensi dan peluang pasar agrowisata cukup baik dilihat dari permintaan jeruk yang tinggi, jumlah pengunjung yang terus naik dan beragam serta penetapan harga jual yang telah sesuai. Secara aspek sosial, menunjukkan bahwa kedua agrowisata jeruk memberikan manfaat dan dampak positif terhadap perekonomian di daerah sekitar, karena mampu menyerap tenaga kerja yang ada dan membuka lapangan pekerjaan baru.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kebun jeruk Sukendar diharapkan dapat menyediakan fasilitas – fasilitas pendukung di lokasi agrowisatanya seperti gazebo, toilet dan juga tempat berswafoto, sehingga pengunjung dapat lebih tertarik untuk berkunjung dan keuntungan yang diperoleh juga meningkat.
2. Kebun jeruk Sukendar diharapkan dapat meningkatkan penggunaan media sosial selain *facebook* untuk mempromosikan dan memasarkan usaha agrowisatanya, sehingga jangkauan untuk mencapai konsumen dapat lebih luas dan pengunjung yang datang dapat lebih beragam dan bertambah banyak. Begitu juga bagi *Sentiko Farm*, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan penggunaan media sosial yang sudah ada, sehingga pengunjung dapat terus mengetahui *update* dari agrowisata.
3. Pemerintah Provinsi Lampung diharapkan mulai memberikan perhatian dan dukungan terhadap pengembangan desa wisata yang ada di Kecamatan Metro Kibang dan Kecamatan Gedong Tataan khususnya.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis terkait strategi pengembangan agrowisata jeruk di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1994. *Budidaya Tanaman Jeruk*. Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Wisatawan Nusantara 2018*.
<https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Wisatawan Mancanegara 2019*.
<https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara 2015-2019*. <https://www.bps.go.id/indicator/16/1189/1/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara.html>. Diakses pada 9 November 2020 Pukul 02.37 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2020*.
<https://www.lampung.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan 2021*.
<https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Lampung Timur Dalam Angka 2021*.
<https://www.lampungtimurkab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2021*.
<https://www.pesawarankab.bps.go.id/>
- Balai Penelitian Jeruk dan Buah Subtropika. 2014. *Nilai Kelayakan Ekonomi Usahatani Jeruk Siam*. <http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/nilai-kelayakan-ekonomi-usahatani-jeruk-siam/> Diakses pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 11.33 WIB.
- Balai Penelitian Jeruk dan Buah Subtropika. 2014. *Panduan Budidaya Tanaman Jeruk*. <https://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/> Diakses pada tanggal 22 November 2020 pukul 14.26 WIB.
- Balai Penelitian Tanah. 2019. *Manis Asamnya BW Lampung Tak Luput Andilnya Jeranti*. <https://balittanah.litbang.pertanian.go.id/ind/indek.php/berita/1526->

manis-asamnya-bw-lampung-tak-luput-andilnya-jeranti Diakses pada tanggal 08 Januari 2021 pukul 19.00 WIB.

- Budiman, E. W., R. P. Sudibyo dan I. Baroh. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Apel (Studi Kasus di Desa Bumi Aji Kecamatan Bumi Aji Kota Batu). *Jurnal Viabel Pertanian* 12 (1) : 1-8.
- Cita, I. D. P. G. A. M. A., I. D. G. R. Sarjana dan I. K. Rantau. 2016. Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Siam di Desa Sekaan Kecamatan Kintamani Selatan Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 5 (4) : 722-731.
- Departemen Pertanian. 2005. *Direktori Profil Wisata Agro : Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*. <http://database.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 6 November 2020 Pukul 01.10 WIB.
- Fadia, U., Saputro, R. O., dan Hasanah, A. U. 2021. Kelayakan Agroindustri Jeruk di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 5 (2) : 457-472.
- Hadi, N. 2012. Pengembangan Kawasan Agrowisata Sondokoro di Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Halim, A. 2012. *Analisis Kelayakan Investasi Bisnis Kajian dari Aspek Keuangan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Husnan, S dan S. Muhammad. 2014. *Studi Kelayakan Proyek, Edisi Keempat*. Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN). Yogyakarta.
- Isdiantoni. 2013. Kelayakan dan Risiko Usahatani Jeruk Keprok Madura di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Performance Bisnis dan Akuntansi* 3 (2) : 1-15.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2009. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Jakarta.

- Lestari, F.Y., R. H. Ismono dan F. E. Prasmatiwi. 2020. Prospek Pengembangan Pala Rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis* 8 (3) : 366-373.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. UPP STIM YKPM. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Pasaribu, H. Ali Musa. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis Konsep dan Aplikasi*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Prihatman, K. 2000. *Jeruk (Citrus.sp)*. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta. Hal 1-16.
- Pratiwi, E. 2019. Analisis Finansial dan Risiko Usahatani Jeruk di Desa Ibul Jaya Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Pudjosumarto, M. 2002. *Evaluasi Proyek, Edisi Kedua*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Purwono. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Putra, G. A., Raessi, S., dan Mahdi. 2019. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia Swingle*) di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture* 1 (1) : 104-115.
- Rahayu, T. R., M. R. Taufikurahman dan Maulidian. 2019. Studi Kelayakan Agrowisata Alam Asri, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *Jurnal Manajemen Bisnis* 6 (2) : 77-84.
- Rahim, A., dan D.R.D. Hastuti. 2008. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonometrika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Respikasari, T. Ekowati dan Setiadi, A. 2014. Analisis Efisiensi Ekonomi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Karang Anyar. *Jurnal*. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rifa'i, A. 2019. *The Statistical Parabolic Projection Method* untuk Forecasting dalam Perencanaan Mahasiswa Baru Universitas Islam Indragiri di Masa Mendatang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 8 (2) : 354-365.

- Riyanto, B. 2004. *Dasar – Dasar Pembelajaran Perusahaan, Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan*. Fakultas Ekonomi Univeristas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Salikin, K. A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sastrayuda, G. S. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. *Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*.
- Siama, A., N. Lanuhu, P. Diansari, D. Rukmana dan Saadah. 2020. Analisis Kelayakan Agrowisata (Studi Kasus pada Ghitari Coffee Plantation di Lembang Kaero Kecamatan Sangalla' Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 16 (2) : 199-212.
- Sisti, D. K. 2016. Analisis Kelayakan Pabrik Karet dan Strategi Pengembangan Komoditas Karet pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Padang Pelawi Bengkulu. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Sobana, D. H. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. Pustaka Setia. Bandung.
- Soekartawi, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Bayumedia. Malang.
- Sofiana, A. T., I. S. Sudrajat dan S. Widiatmi. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Agrowisata Kebun Buah (Studi Kasus di Agrowisata Kebun Buah Mangunan, Bantul, Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Agritas* 1 (2).
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Suryawan, I. W. D. 2018. Model Partisipasi Petani dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Program Sarjana Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Bali.

- Syarif, K. 2011. *Analisis Kelayakan Usaha Produk Minyak Aromatik Merek Flosih*. Program Sarjana Alih Jenis Manajemen. Departemen Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tasya, S.E dan H. Novitasari. 2020. Analisis Kelayakan Pada Agroindustri Jeruk Siam di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 7 (2) : 455 – 487.
- Tirtawinata dan Fachruddin. 1999. *Daya Tarik dan Pengembangan Agrowisata*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Umar, H. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Ketiga*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Utama, I. G. B. R. 2015. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia : Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Deepublish. Yogyakarta.